

ABSTRAK

Khoirun Nisa Azizah. PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA BABUSSALAM CIPINANG TAHUN AJARAN 2023/2024. Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Januari, 2025.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun Ra Babussalam Cipinang; peran guru dalam menumbuhkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun Ra Babussalam Cipinang; dan faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian untuk skripsi ini bersifat kualitatif deskriptif. Siswa dan guru adalah subjek penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis deskriptif, analisis ini melibatkan tiga tahap utama yang saling berhubungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan - digunakan untuk memeriksa data yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Penelitian ini, anak-anak di Ra Babussalam Cipinang yang berusia 4-5 tahun memiliki perkembangan sosial emosional yang cukup baik. Guru juga telah menjalankan tugasnya sebagai pembimbing, Motivator, evaluator, komunikator, pengelola, demonstrator, sumber belajar, manajer, dan pengasuh. Egosentrisme menjadi faktor penghambat, sedangkan faktor yang mendukung perkembangan sosial emosional anak adalah keluarga, lingkungan, dan penalaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di RA Babussalam Cipinang, peran guru sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Kata kunci: perkembangan sosial dan emosional, peran guru, dan sosial emosional anak.

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA BABUSSALAM CIPINANG TAHUN AJARAN 2023/2024

Khoirun Nisa Azizah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah Pegangsaan, Kota Jakarta Pusat

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

2025

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA BABUSSALAM CIPINANG TAHUN AJARAN 2023/2024

Khoirun Nisa Azizah



**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI RA BABUSSALAM CIPINANG TAHUN AJARAN 2023/2024**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S.Pd.)



Oleh:

Khoirun Nisa Azizah
NIM: 2021017

**PROGRAM STUDI PG PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2025**

LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Babussalam Cipinang Tahun Ajaran 2023/2024”. Yang disusun oleh Khoirun Nisa Azizah Nomor Induk Mahasiswa 2021017 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi.

Jakarta, 06 Februari 2025

Dosen Pembimbing



Silvia Ningsih, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirun Nisa Azizah
NIM : 2021017
Lokasi Penelitiann : RA Babussalam Cipinang
Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak
Usia 4-5 Tahun Di RA Babussalam Cipinang Tahun Ajaran
2023/2024

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa Skripsi dengan judul tersebut di atas merupakan karya asli yang bebas dari unsur-unsur plagiarisme, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Segala kesalahan dan kekurangan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana mestinya. Dan karya ini sepenuhnya diberikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dan dapat dipublikasikan untuk kepentingan akademis.

Jakarta, 06 Februari 2025
Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
2F0DEAMX201700333

Khoirun Nisa Azizah
NIM: 2021017

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Babussalam Cipinang Tahun Ajaran 2023/2024” yang disusun oleh Khoirun Nisa Azizah Nomor Induk Mahasiswa: 2021017 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada tanggal 16 Desember 2024 dan direvisi sesuai syarat tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Jakarta, 19 Februari 2025

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan M.Pd

TIM PENGUJI

1. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Ketua Sidang/Penguji I)



.....
(NIDN: 2110118201)

3. **Renti Aprisyah, M.Pd**
(Sekertaris Sidang/Penguji II)



.....
(NIDN:0322049202)

4. **Silvia Ningsih, M.Pd**
(Pembimbing Skripsi)



.....
(NIDN:0322099003)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta segala nikmat-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi di RA Babussalam Cipinang. Shalawat serta Salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan safaatnya dan yang telah menuntun manusia kejalan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Skripsi ini merupakan kajian tentang peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **dr. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D** selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia beserta jajarannya.
2. Bapak **Dede Setiawan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu **Renti Aprisyah, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Pendidikan guru PAUD.
4. Ibu **Silvia Ningsih, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNUSIA.
6. Yang teristimewa orang tua saya. Ibunda tercinta **Nur Fadillah** atas doa dan motivasi lebih yang selalu mengiringi tiap langkah perjuangan ini yang telah membantu dan memberi dukungan baik berupa moril maupun materil kepada penulis yang tak pernah putus hingga saat sekarang ini. Karena beliaulah skripsi

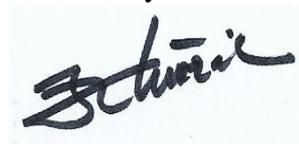
ini dapat terselesaikan dan penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (S1) di UNUSIA. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga yang mulia. Aamiin.

7. Ibu **Carinih, S.Pd** selaku Kepala RA Babussalam Cipinang beserta para guru, staf, Siswa – siswi dan Orang tua/wali murid karena telah banyak membantu memberikan banyak informasi, saran dan nasehat kepada penulis selama melakukan penelitian.
8. Untuk seluruh keluarga saya yang telah memberikan semangat dan do'a dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Dan teman-teman saya serta semua pihak yang mendukung yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dari segi isi maupun dari tata bahasa dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 11 Mei 2024
Penyusun



Khoirun Nisa Azizah

ABSTRAK

Khoirun Nisa Azizah. **PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA BABUSSALAM CIPINANG TAHUN AJARAN 2023/2024**. Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Januari, 2025.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun Ra Babussalam Cipinang; peran guru dalam menumbuhkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun Ra Babussalam Cipinang; dan faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian untuk skripsi ini bersifat kualitatif deskriptif. Siswa dan guru adalah subjek penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis deskriptif, analisis ini melibatkan tiga tahap utama yang saling berhubungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan - digunakan untuk memeriksa data yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Penelitian ini, anak-anak di Ra Babussalam Cipinang yang berusia 4-5 tahun memiliki perkembangan sosial emosional yang cukup baik. Guru juga telah menjalankan tugasnya sebagai pembimbing, Motivator, evaluator, komunikator, pengelola, demonstrator, sumber belajar, manajer, dan pengasuh. Egosentrisme menjadi faktor penghambat, sedangkan faktor yang mendukung perkembangan sosial emosional anak adalah keluarga, lingkungan, dan penalaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di RA Babussalam Cipinang, peran guru sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Kata kunci: perkembangan sosial dan emosional, peran guru, dan sosial emosional anak.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	iii
Lembar Pengesahan Penguji	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Bagan	xii
Daftar Lampiran	xiii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian	10
Bab II Kajian Teori	12
A. Peran Guru.....	12

B.	Kerangka Berpikir	43
C.	Tinjauan Penelitian Terdahulu	44
Bab III	Metodologi Penelitian.....	49
A.	Metode Penelitian	49
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	50
C.	Deskripsi Posisi Peneliti	50
D.	Informan Penelitian	51
E.	Teknik Pengumpulan Data	51
F.	Kisi-kisi Instrumen Pelitian.....	59
G.	Teknik Analisis Data	64
H.	Validasi Data	68
Bab IV	Hasil Penelitian.....	70
A.	Temuan Penelitian	70
B.	Pembahasan Penelitian	96
Bab V	Penutup	100
A.	Kesimpulan.....	100
B.	Saran	101
Daftar Pustaka	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi Anak.....	59
Tabel 3.2 Lembar Observasi Guru	62
Tabel 3.3 Lembar Observasi Faktor Pendukung.....	63
Tabel 3.4 Lembar Observasi Faktor Penghambat	64
Tabel 4.1 Tenaga Pendidikan Sekolah	71
Tabel 4.2 Daftar Peserta Didik Usia 4-5 Tahun.....	73
Tabel 4.3 Hasil Observasi Anak.....	76
Tabel 4.4 Hasil Observasi Guru	82
Tabel 4.5 Hasil Observasi Faktor Pendukung.....	90
Tabel 4.6 Hasil Observasi Faktor Penghambat	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sekolah RA Babussalam Cipinang	70
Gambar 4.2 Tenaga Pendidik RA Babussalam Cipinang	72
Gambar 4.3 Peserta Didik RA Babussalam Cipinang.....	73
Gambar 4.4 Wawancara dengan Kepala Sekolah/Guru Kelas A.....	79
Gambar 4.5 Wawancara dengan Guru Pendamping	79
Gambar 4.6 Wawancara dengan Orang Tua Murid	86
Gambar 4.7 Wawancara dengan Orang tua Murid.....	92
Gambar 4.8 Wawancara dengan Orang tua Murid.....	96

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	44
Bagan 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles Dan Huberman.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi	107
Lampiran 2 Wawancara Dengan Kepala Sekolah.....	108
Lampiran 3 Wawancara Dengan Wali Kelas	110
Lampiran 4 Wawancara Dengan Orang Tua Murid.....	111
Lampiran 5 Lembar Observasi Anak	114
Lampiran 6 Lembar Observasi Guru.....	126
Lampiran 7 Lembar Observasi Faktor Pendukung	127
Lampiran 8 Lembar Observasi Faktor Penghambat.....	128
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian	129
Lampiran 10 RPPH	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran guru dalam memajukan proses pembelajaran dan pendidikan sangat penting. Dalam pendidikan, kualitas siswa adalah faktor penting dalam menentukan kemahiran guru. Oleh karena itu, para pendidik harus memenuhi standar pendidikan nasional untuk memenuhi peran dan kewajiban mereka dengan kompetensi tingkat tinggi yang mengarah pada siswa yang mahir dan berbakat.

Mengajar, pendidikan, dan pelatihan adalah bagian dari upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk upaya masa depan mereka. Menurut Jejen Musfah (2011:32) dalam bukunya Peningkatan Kompetensi Guru, Orang tua mempercayakan sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk memberikan keterampilan dan kecerdasan kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang meningkatkan kemampuan dan pola pikir siswa, sementara juga memberikan pentingnya aspek kognitif. Guru yang berpengalaman dapat mentransfer pengetahuannya kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif.

Pendidikan tidak hanya memberikan siswa pengetahuan dasar, tetapi juga harus membekali mereka dengan berbagai keterampilan dan kemandirian untuk masa depan. Selain itu, pendidik perlu menemukan metode terbaik agar siswa dapat menguasai keterampilan tersebut secara efektif.

Peran dan tanggung jawab guru memegang peranan penting dalam reformasi pendidikan, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas

pendidikan di masa mendatang. Reformasi pendidikan mengacu pada inisiatif yang bertujuan untuk mengadaptasi sistem pendidikan agar selaras dengan tuntutan global yang terus berkembang dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu memenuhi kebutuhan zaman yang terus berubah. Tanpa guru, anak-anak akan kesulitan untuk mematuhi standar yang ditetapkan. Mereka juga tidak akan mampu terlibat dalam kegiatan yang diharapkan dari individu dalam peran tertentu atau melakukan tindakan yang secara nyata mereka tunjukkan dalam suatu komunitas atau organisasi.

Setiap makhluk hidup mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, terutama manusia yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidupnya. Perkembangan ini merupakan transformasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, mereka lebih kualitatif dan berfokus pada aspek fungsional daripada kuantitatif.

Meskipun demikian, ada beberapa ahli psikologi yang tidak setuju tentang apa itu pertumbuhan dan perkembangan. Ada yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan tidak sama, tetapi ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah proses transformasi fisik dan mental menuju arah yang lebih baik.

Dibagi menjadi dua kelompok oleh beberapa ahli yang menganggap pertumbuhan dan perkembangan dua konsep yang berbeda. Beberapa kelompok membedakan mereka berdasarkan jenis perubahan yang

disebabkan dan yang lainnya berdasarkan luasnya perubahan tersebut. Kartono dalam Khodijah (2017:35) menjelaskan pertumbuhan sebagai hasil perubahan fisiologis dalam tubuh terjadi seiring dengan kesiapan fungsi fisik, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, berdasarkan cakupan perubahannya. Pertumbuhan pada anak terjadi secara normal dalam rentang waktu tertentu, sedangkan perkembangan merupakan proses psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan fungsi fisik dan psikis anak. Menurut beberapa ahli, pertumbuhan adalah perubahan yang dapat dihitung secara kuantitatif, sedangkan perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif.

Hurlock (1993) menyebut usia dini sebagai masa kanak-kanak awal, yang merujuk pada usia prasekolah. Istilah ini digunakan untuk membedakan dengan usia ketika anak mulai mengerjakan tugas dan mengikuti pendidikan formal (Mashar. 2011). Usia ini juga disebut sebagai masa bermain, karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mainan mereka. Pada tahap ini, bermain menjadi bagian utama dari dunia mereka, memberikan kebahagiaan serta kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Melalui permainan, perkembangan sosial-emosional anak dapat berkembang dengan baik, karena mereka menikmati aktivitas tersebut tanpa merasa lelah atau terikat waktu. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan sosial emosional yang optimal. Beberapa anak mungkin lebih sering menangis, enggan bergaul, bersikap egosentris seperti ingin selalu menang, mudah marah saat keinginannya

tidak terpenuhi, pemalu, atau bahkan frustrasi ketika kalah dalam permainan.

Menurut Hamzah (2015:2) pendapat para ahli merangkum bahwa anak usia dini digambarkan sebagai individu egosentris, sangat ingin tahu, sangat imajinatif dan khayalan atau fantasi, sangat handal dalam belajar, sangat petualang, dan sangat fokus. Menurut Kurniasih (2010:171) anak-anak cenderung senang dipuji sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka. Mereka merasa dihargai ketika usaha mereka diakui dan diberikan apresiasi oleh lingkungannya, ketika dihargai mereka akan merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan semakin termotivasi untuk berbuat lebih baik. Menurut Aisyah (2008:1) Anak-anak hidup dalam dunia yang penuh kebahagiaan, dan tingkah laku mereka sering membawa keceriaan bagi orang dewasa. Dari pernyataan para ahli mengenai perkembangan egosentris pada anak, peneliti menyimpulkan menunjukkan karakter anak yang senang dipuji dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, dan ini membuktikan bahwa dunia anak dipenuhi kebahagiaan, dan orang dewasa pun menikmati melihat pertumbuhan serta perkembangan mereka.

Menurut beberapa ahli psikologi, anak usia dini berada dalam masa emas (*golden age*), di mana pendidikan yang tepat berperan penting dalam membentuk prestasi belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya. Anak-anak mengalami perkembangan yang sangat cepat selama fase usia emas ini, meliputi pertumbuhan fisik dan motorik, perkembangan watak dan moral, serta perkembangan emosional

dan intelektual.

Pembelajaran, dalam definisi sederhana, adalah proses upaya untuk memberikan pengaruh terhadap emosi, intelektual, dan spiritual seseorang sehingga mereka ingin belajar secara mandiri sesuai dengan kehendaknya. Pengajaran juga merupakan proses pembentukan moral keagamaan, pengembangan aktivitas, serta peningkatan kreativitas peserta didik dengan berbagai aktivitas interaktif dan pengalaman belajar yang mendalam.

Perkembangan keterampilan hubungan sosial dan emosional anak didorong oleh rasa ingin tahu bawaan mereka tentang dunia di sekitar mereka. Setiap anak memiliki keinginan intrinsik untuk belajar cara berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan sukses dan aman, baik dalam konteks fisik maupun sosial. Hubungan sosial emosional dapat dicirikan oleh bagaimana individu memandang diri mereka sendiri. Selain itu, emosi sosial dalam hubungan ini mencakup penyesuaian terhadap lingkungan mereka, termasuk aktivitas seperti makan dan bermain bersama dalam kelompok.

Banyak pemangku kepentingan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak, termasuk orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Orang tua dan guru berperan sebagai pendidik utama dalam pengalaman sehari-hari anak. Dengan berfokus pada kemajuan dalam hubungan sosial dan kestabilan emosional, anak-anak menampilkan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang mencerminkan perkembangan mereka. Dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari, guru

memainkan peran penting dalam membimbing dan mengelola emosi siswa. Selain itu, mereka memegang tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa.

Walaupun pengamatan awal menunjukkan bahwa anak tersebut lebih suka bermain sendiri dan enggan membantu teman sebayanya, ia masih kesulitan dengan keterampilan sosial selama tugas kelompok yang diberikan oleh guru, yang memperlihatkan ketidakmampuannya dalam mengelola emosinya.

Seorang guru harus memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meskipun semua orang memiliki potensi untuk belajar. Seorang guru harus memiliki pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran, mampu menyampaikannya dengan jelas, serta dapat menangani masalah siswa secara bijaksana. Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, guru harus memiliki keahlian dalam mengajar. Selain menjadi pendidik, seorang guru juga berperan sebagai pendamping dalam proses belajar yang membentuk karakter siswa biasanya juga memberikan bimbingan, baik dalam bidang akademik maupun keterampilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mendidik, mengajar, dan membimbing adalah tiga aspek utama dalam pendidikan adalah satu dan sama dalam proses pendidikan.

Untuk menunjukkan keterampilan mereka secara efektif, seorang guru harus menunjukkan kemampuan mereka di hadapan siswa sambil menghargai semua aspek kehidupan. Sebagai figur teladan, seorang guru

sering kali memengaruhi perilaku siswa; biasanya, tindakan guru menjadi tolok ukur bagi tindakan murid-muridnya. Akibatnya, guru bertindak sebagai panutan, dan setiap tindakannya berfungsi sebagai contoh yang membimbing perilaku siswa.

Sebagai contoh, guru harus mampu membimbing siswa agar dapat memahami dan menghayati setiap materi pelajaran dengan lebih mendalam. Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan pendekatan yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa mereka.

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas terkait perkembangan sosial emosional. Dalam konteks ini, guru kelas berbagi wawasan dari hasil pengamatan peneliti, dengan menyatakan bahwa "Anak-anak ini sering enggan bekerja sama dalam tugas kelompok serta merasa ragu untuk meminta maaf kepada teman-temannya jika melakukan kesalahan." Di RA Babussalam Cipinang, guru menerapkan pemahaman mereka untuk menumbuhkan pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak. Misalnya dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok saat belajar, atau saat guru memberikan tugas, anak dapat memahami apa yang masih harus dipelajarinya. Namun, ditemukan peran guru dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak masih belum maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengangkat judul "Peran Guru dalam

Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Babussalam Cipinang Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Rumusan Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan fokus pertanyaan penelitian bertujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar tetap terarah dan terbatas dalam cakupannya. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Sosial emosional anak kurang berkembang karena perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan sosial emosional dan menunjukkan kemajuan dalam kemampuan sosial emosional mereka.
2. Bagaimana guru berperan menghadapi tantangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang.
3. Kurangnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus pembahasan dan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang?
2. Bagaimana peran guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk

mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang?

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang.
2. Untuk memahami peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang.
3. Untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh oleh peneliti adalah:

1. Untuk anak-anak
 - a. Peran guru berkontribusi dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
 - b. Anak-anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan gurunya.

- c. Guru sebagai *Motivator* untuk mengembangkan sosial dan emosional anak.
2. Bagi Guru
 - a. Membantu secara aktif meningkatkan mutu pengajaran di Taman Kanak-Kanak.
 - b. Sebagai bahan evaluasi guru untuk mengembangkan sosial anak.
 - c. Menambahkan referensi sumber dan bahan pengajaran.
 3. Bagi peneliti
 - a. Memperluas pemahaman posisi pendidik menerapkan keterampilan sosial emosional pada anak.
 - b. Sebagai acuan pengembangan selanjutnya sebagai calon pendidik PAUD.
 - c. Menjalin kerja sama dengan sekolah dalam bidang pendidikan.
 - d. Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman untuk menghadapi proses pembelajaran pada saat praktek lapangan.
 - e. Sebagai masukan untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya.
 - f. Mendapatkan pengalaman melalui kegiatan penelitian.

F. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan mencakup beberapa bagian, yaitu Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori membahas tentang Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, serta Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian mencakup Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Deskripsi Posisi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Kisi-kisi Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, serta Validasi Data.

Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), perannya adalah aspek dinamis dari posisi. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajiban mereka dari posisi mereka sedang melaksanakan peranannya.

Menurut Syafaruddin dan Asrul (2017:60), peran berkaitan langsung dengan perilaku, di mana setiap peran mengharuskan adanya aktivitas atau tindakan yang selaras dengan harapan yang melekat padanya. Pada dasarnya, setiap kedudukan memiliki peran yang dijalankan, yang tercermin melalui dengan berbagai macam tindakan yang ditunjukkan.

Dalam definisi umum, peran merujuk pada ekspektasi yang menentukan perilaku atau aktivitas seseorang mengenai peraturan dalam tindakan dan kegiatan yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam jabatan tertentu, serta tindakan nyata yang dilakukan dalam suatu kelompok atau masyarakat.

a. Pengertian Guru

Dalam lingkungan pendidikan formal, guru merupakan Seorang pendidik yang ditugaskan untuk pendidikan, manajemen, administrasi, pengawasan, pelatih, penilaian, dan evaluasi murid. Menurut Karwati & Priansa (2014:65), guru berperan sebagai

fasilitator utama di sekolah, yang bertugas menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa agar mereka dapat berintegrasi dalam masyarakat dengan etika yang baik. Sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar mata pelajaran, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan prinsip mereka.

Sebagai pusat pendidikan, Sebagai seorang pendidik, tanggung jawabnya adalah untuk memastikan kualitas generasi mendatang yang akan mewarisi bangsa ini. Selain memberikan pengetahuan, itu juga mendorong pencapaian pelajar berkualitas tinggi melalui pendidikan (Manizar, 2015). Guru yang berkualifikasi sangat diperlukan bagi proses pendidikan dan pengajaran, menurut Sopian (2016). Ini berarti bahwa guru tidak hanya harus memiliki pemahaman yang baik terhadap Landasan pendidikan harus dibangun di atas mata pelajaran dan metode pengajaran.

Keterampilan pendidikan termasuk pemahaman bahwa guru siswa, desain dan implementasi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan memaksimalkan potensi siswa. Kedua, kemampuan kepribadian, yaitu karakteristik pribadi yang ada pada guru: mereka harus kuat, teguh, matang, bijaksana, dan berkemampuan. Mereka pun harus mempunyai kemampuan untuk

membantu siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2013:197), guru adalah elemen penting dalam penerapan strategi pembelajaran. Sebaik dan seideal apa pun sebuah strategi, tanpa kehadiran guru, strategi tersebut tidak dapat diterapkan secara efektif. Guru perlu memiliki landasan hukum yang kuat sebagai dasar dalam menjalankan tugasnya. Dengan landasan ini, guru dapat melaksanakan berbagai aktivitas, mengikuti pelatihan yang beragam, serta bekerja dalam kelompok sesuai dengan jenis tugas yang diemban. Setiap kegiatan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas fungsi guru dalam pendidikan (Amini, 2016).

Dengan demikian, peran guru memiliki peran krusial dalam mengajar dan belajar. Keterlibatan guru diperlukan agar proses pembelajaran berhasil, dan juga harus efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Peran Guru

Pendidikan memiliki serangkaian tugas tersendiri bagi guru, Tidak hanya penting untuk memberikan nilai, tetapi pengetahuan juga harus berharga kepada siswa serta memperkuat karakter mereka secara berkelanjutan. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika serta memanfaatkan setiap peluang untuk membimbing dan memberikan inspirasi kepada siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2013), peran guru meliputi:

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran pendidik sebagai sumber pembelajaran sangat krusial, terutama dalam hal penguasaan materi yang diajarkan. Seorang pendidik dipandang baik pun ia memahami materi dengan sempurna, sehingga dapat mengajarkannya dengan efektif berfungsi sebagai Sebagai sumber pembelajaran bagi para siswa. Ketika peserta didik mengajukan pertanyaan, guru harus mampu memberikan jawaban dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan dimengerti.

2) Guru sebagai fasilitator

Mereka membantu siswa merasa nyaman dan percaya diri selama proses pembelajaran. Dalam peran ini, guru harus dapat menyediakan berbagai sumber belajar yang bermanfaat dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, baik dalam bentuk narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar. Selain itu, guru juga memberikan dukungan teknis, bimbingan, serta instruksi kepada siswa.

Dengan memahami kebutuhan siswa sesuai dengan tugas dan perannya, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih optimal dan praktis.

3) Guru sebagai Pembimbing

Setiap murid merupakan seseorang yang unik, di mana

keunikan tersebut tercermin dalam perbedaan yang dimiliki masing-masing individu. Tidak ada dua individu yang benar-benar sama, meskipun secara fisik mungkin terdapat kemiripan. Pada dasarnya, setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal bakat, minat, kemampuan, dan aspek lainnya.

Selain itu, setiap individu berada dalam proses perkembangan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Guru juga membimbing siswa dalam mencapai serta menjalankan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang ideal sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat.

4) Guru sebagai *Motivator*

Dengan demikian, guru harus dapat mendorong siswa untuk belajar dalam semua kegiatan belajar. Guru juga perlu menjelaskan secara spesifik apa yang dapat dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran serta memberikan apresiasi atas prestasi yang diraih.

Sebagai *Motivator*, guru yang baik senantiasa memberikan tantangan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa serta mempertimbangkan perbedaan individu di antara mereka.

5) Guru sebagai komunikator

Menjadi komunikator penting bagi guru untuk menawarkan bimbingan yang dapat bermanfaat bagi siswa mereka. Guru dalam posisi ini harus menjadi teman yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif.

Selain itu, guru diharapkan berperan aktif dalam bidangnya dengan terus mengembangkan keahliannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Guru juga perlu menjalin komunikasi dengan siswa, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar lingkungan belajar formal.

6) Guru sebagai *manager*

Di lingkungan sekolah, pendidik bertanggung jawab untuk mempertahankan aturan dan aturan yang disepakati. Dengan ini, posisi pendidik adalah memberikan bimbingan serta pedoman agar tata tertib dapat diterapkan dengan baik oleh siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing siswa dalam bersosialisasi. Seorang guru harus mampu mengawasi pelaksanaan kontribusi berdasarkan situasi dan pedoman yang muncul..

Peran guru dalam menangani permasalahan sosial dan emosional siswa meliputi beberapa aspek, antara lain

1) Guru sebagai *Educator*

Pendidik memiliki peran utama dan sangat penting bagi

peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar. Guru berfungsi sebagai panutan bagi siswa, memberikan bimbingan dan contoh perilaku dan sikap, dan bermain secara progresif dengan kepribadian siswa.

2) Guru sebagai *Manager*

Pengajar berperan dalam mempertahankan aturan dan tata tertib yang telah disepakati di sekolah. Dalam hal ini, guru bertugas memberikan arahan dan pedoman agar peraturan sekolah dapat diterapkan dengan baik oleh siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing siswa dalam bersosialisasi.

3) Guru sebagai *Supervisor*

Sehubungan memberikan pedoman juga penjagaan terhadap siswa. Dengan ini, pendidik wajib mengerti masalah siswa, menemukan masalah yang terkait dengan proses sosial emosional siswa, dan akhirnya memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah.

4) Guru sebagai *Innovator*

Seorang guru untuk menjadi guru yang lebih efektif, Anda harus memiliki tingkat tekad yang tegas untuk belajar. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan ide untuk membantu mengembangkan perilaku sosial dan emosional murid.

5) Guru sebagai Komunikator

Guru wajib menyampaikan pengertian untuk menginspirasi anak. Dalam peran ini, pendidik sebaiknya berperan sebagai teman yang mendukung perkembangan sikap dan perilaku siswa serta menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik.

6) Guru sebagai *Motivator*

Kontribusi pendidik untuk memberikan dorongan erat kaitannya dengan tanggung jawab pendidik dan pengawas. Untuk meningkatkan antusiasme sosial dan emosional siswa, motivasi yang kuat diperlukan, dengan dorongan dari siswa dan guru yang diberikan.

Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengajaran karakter dan nilai. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi panutan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral serta memanfaatkan setiap peluang untuk membimbing dan menginspirasi siswa. Dengan demikian, guru dan tenaga pendidik di sekolah maupun madrasah harus dapat menjadi panutan bagi seluruh siswa.

2. Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Sosial Emosional

Menurut Erikson (Khadijah, 2016:97), Baik aspek psikologis dan sosial sangat penting untuk pengembangan individu. Perkembangan kepribadian, terutama perasaan, motivasi, dan

kepribadian individu adalah fokus dari teori psikoanalitik dalam teori perkembangan psikososial.

Sebagaimana menurut oleh Martinko (Asrori, 2017:40), individu pada tahap perkembangan ini dapat memahami suatu peristiwa dalam kerangka proses dan struktur perkembangan sosial emosional meliputi konsep diri, standar, dan penetapan tujuan, yang semuanya memainkan peran penting dalam pembentukan nilai. Pemahaman ini terbukti dalam berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial guna menavigasi berbagai situasi sosial. Pertumbuhan sosial berevolusi menjadi tindakan sosial melalui berbagai tahap yang meliputi perhatian, ingatan, reproduksi gerakan, serta pengembangan dan pengamatan motivasi dan inisiatif pada anak-anak.

Perkembangan emosional berkaitan dengan keterampilan individu dalam mengenali dan memahami berbagai perasaan dalam dirinya, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemandirian, serta pengendalian diri, dan aspek emosional lainnya.

Perkembangan social emosional merujuk pada proses pertumbuhan yang melibatkan interaksi dan hubungan dengan orang lain melalui ekspresi perasaan, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan.

Aspek perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini meliputi keterampilan serta kapasitas yang diperoleh melalui pembelajaran tentang lingkungan, alam, serta lingkungan sosial. Selain itu, perkembangan ini juga mencakup pemahaman mengenai peran dalam masyarakat, kesadaran terhadap keberagaman, serta pencapaian dalam berbagai bidang. Lebih lanjut, perkembangan

sosial-emosional mencakup aspek emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal (F. Nurmalitasari, 2015).

Dengan demikian, perkembangan sosiososial anak melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga kedua aspek ini terhubung dan terkait erat satu sama lain.. Kemampuan yang diperoleh memungkinkan anak mendapatkan pengalaman baru dalam berbagai situasi sosial dan lingkungan yang di alami.

b. Tahapan perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini

Menurut Masganti (2015), Proses sosial emosional meliputi perubahan dalam interaksi dengan orang lain, perkembangan emosi, serta pembentukan kepribadian. Bayi mulai belajar tersenyum kepada ibunya dan orang-orang di sekitarnya, sementara anak laki-laki mulai berkomunikasi dan membangun hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Perkembangan emosional anak -anak dengan teman, interaksi dengan lawan jenis, dan perubahan sosial dan perilaku pada anak dan remaja juga menjadi bagian dari proses ini. Emosi adalah komponen penting dari proses sosiomoral dalam perkembangan manusia..

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Khadijah (2016:97), yang mengutip kesimpulan Erikson Perkembangan sosial-emosional terjadi dalam delapan tahap, di mana setiap tahap terkait dengan rentang usia tertentu dan berkembang melalui jalur perkembangan yang beragam. Tahapan perkembangan menurut

Erikson adalah sebagai berikut.

1) Percaya versus tidak percaya/ *Trust vs Mistrust* (0-18 bulan)

Pada tahap ini, rasa percaya terhadap dunia luar terbentuk melalui kasih sayang serta dukungan yang tetap juga berkelanjutan. Tahap ini adalah yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Erikson. Sikap kepercayaan dan ketidakpercayaan dapat ditingkatkan pada anak, yang meskipun dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetap bergantung pada pengaruh lingkungan. Keadaan ini sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara anak dan ibu.

Jika seorang ibu tidak berhasil menumbuhkan rasa percaya dalam diri anak, anak tersebut cenderung menjadi penakut dan memandang dunia sebagai tempat yang tidak stabil serta sulit diprediksi. Pada tahap ini, harapan dan gerakan menjadi aspek utama. Keberhasilan dalam fase ini akan melahirkan kebajikan dasar berupa harapan, yang mempunyai posisi krusial untuk pertumbuhan hubungan sosial anak nanti.

2) Kemandirian versus rasa malu dan keraguan/ *Autonomy vs Shame and Doubt* (1-3 tahun)

Dalam fase ini, individu anak terbentuk melalui pengalaman. Selain itu, autonomi juga berkembang seiring dengan peningkatan keterampilan mental dan motorik. Dalam fase ini, anak perlu merasa mampu melakukan berbagai hal serta

memahami keunikan dirinya, termasuk kelebihan yang dimilikinya sebagai individu.

Pada tahap ini, anak telah memiliki otonomi dan kemandirian. Maka dari itu, orang tua penting mengenalkan konsep kemandirian serta membantu anak mengatasi rasa malu dan keraguan terhadap dirinya sendiri, dengan memberikan kebebasan dan pilihan kepada anak mereka ketika mereka mulai memiliki makanan favorit dan preferensi tertentu. Memberikan anak pilihan antara dua jenis pakaian yang mereka inginkan untuk dikenakan di pagi hari adalah contohnya. Pada tahap ini, seorang anak juga sudah siap untuk mengikuti *toilet training*.

3) Inisiatif versus rasa bersalah/ *Initiative vs Guilt* (3-5 Tahun)

Anak itu mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan bisa mengenakan pakaiannya sendiri pada tahap ini. Anak itu akan mengalami rasa bersalah jika mereka bertanggung jawab atas keputusan mereka. Di sinilah rasa tanggung jawab berperan.

Seorang anak mulai mengambil inisiatif dan mengambil alih kendali atas apa yang terjadi saat bermain dengan teman-temannya. Anak-anak akan mulai bertanya pertanyaan filosofis yang bahkan kita tidak tahu jawabannya. Pada titik ini, jika orang tua melarang anak mereka mengambil inisiatif (*controlling*), anak tersebut akan berkembang menjadi orang yang tidak bersemangat, tidak inisiatif, dan selalu merasa bersalah.

Pada tahap ini, seorang ibu perlu memberikan kebebasan kepada anak dalam menjalankan aktivitasnya. Misalnya, ketika anak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, orang tua—terutama ibu—tidak seharusnya turut campur dalam menyelesaikannya. Jika anak melakukan kesalahan dalam proses tersebut, ia harus bertanggung jawab untuk memperbaikinya sendiri. Peran ibu dalam hal ini hanya sebatas mengawasi dan membimbing jika diperlukan.

Karena pertumbuhan perkembangan sosial yang serba cepat pada anak usia dini, memahami teori perkembangan seperti teori Erickson sangat penting untuk memahami pembelajaran sosial. Dasar perilaku sosial yang diajarkan kepada bayi dan didorong untuk perkembangan manusia pada periode berikut adalah perilaku mereka dalam situasi sosial.

Hubungan yang dibentuk anak dengan orang lain mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosialnya di kemudian hari. Pada masa usia dini, pola perilaku anak dalam situasi sosial tercermin dalam berbagai aspek, seperti kemampuan bekerja sama, bersaing secara sehat, bersikap murah hati, serta keinginan untuk mendapatkan persetujuan sosial. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan simpati, empati, ketergantungan, keramahan, sikap tidak egois, serta perilaku yang mempererat hubungan dan membangun keterikatan bersama individu lain.

c. Karakteristik Sosial Emosional Anak Usia Dini

Memahami sifat anak sangat penting agar mendukung tahap pembelajaran. Satu hal penting yang harus dipertimbangkan ialah karakteristik sosial-emosional, yang mencakup berbagai faktor yang memengaruhi interaksi dan peningkatan mutu anak.

1) Karakteristik Emosional Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani (2018:58-62). Perbedaan dalam perkembangan, kematangan usia, serta kesempatan belajar menjadi faktor utama yang memengaruhi keunikan tersebut. Hurlock juga menegaskan bahwa perbedaan individu adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik emosi anak, yang berkembang secara berbeda pada setiap individu:

a) Emosi yang kuat

Setiap anak menunjukkan reaksi dari pandangan yang serupa, maupun dalam keadaan ringan juga dalam keadaan lebih sungguh-sungguh.

b) Emosi sering tampak

mereka sering mengekspresikan emosi secara intens. Namun, seiring waktu, mereka menyadari bahwa ledakan emosional dapat berujung pada hukuman. Hal ini mendorong mereka untuk belajar menyesuaikan diri.

c) Emosi bersifat sementara

Anak-anak sering beralih dengan cepat antara tertawa, menangis, marah, tersenyum, dan emosi lainnya. Karenanya didiakibatkan dengan tiga pengaruh penting: pertama, mereka mengekspresikan emosi secara langsung sebagai cara melepaskan emosi yang terpendam; kedua, keterbatasan pengalaman dan ketidakmatangan intelektual membuat mereka kurang memahami situasi; dan ketiga, fokus yang singkat menyebabkan mereka gampang teralihkan.

d) Reaksi menunjukkan individualitas

Pada umumnya, semua bayi baru lahir memiliki pola reaksi yang sama. Namun, seiring waktu, karena pengaruh lingkungan juga proses belajar, perilaku yang berkaitan dengan berbagai emosi dapat semakin terindividualisasikan.

e) Kekuatan emosi berubah sesuai dengan usia anak

Pada usia tertentu, emosi yang sangat kuat berkurang, sedangkan emosi lain menjadi kuat. Perkembangan intelektual menyebabkan perubahan dorongan, dan perubahan minat dan nilai menyebabkan perubahan ini.

f) Reaksi emosional dapat diidentifikasi dari tanda-tanda perilaku

Terlepas dari kenyataan bahwa anak -anak jarang mengekspresikan emosi mereka, mereka dapat menyampaikannya melalui tindakan gugup seperti ketakutan atau permainan fantasi, menangis, melihat, dan memaku.

Mengingat bahwa setiap anak memiliki hak untuk berkembang dengan cara terbaik dan melalui cara lain, dapat disimpulkan bahwa karakteristik emosi anak juga bervariasi. Perkembangan emosi anak berlangsung seiring dengan tingkat kematangan perkembangannya.

Pada masa prasekolah, anak mulai belajar belajar belajar memperlihatkan emosi mereka. Selama beberapa tahun, mereka mulai mengerti perasaan menjadi rumit seperti kecemburuan, kesombongan, kesedihan, dan kehilangan. Namun, mereka masih mengalami kesulitan menafsirkan perasaan orang lain. Pada tahap ini, anak harus memiliki keterampilan belajar dalam mengelola emosi, termasuk kemampuan untuk mengendalikan dan membimbing ekspresi emosional sambil mempertahankan perilaku tertib saat mengatasi emosi yang kuat, dan belajar dari pengalaman emosional yang mereka alami.

Karakteristik emosi anak berbeda dengan emosi orang dewasa. Beberapa tanda emosi pada anak diantaranya:

- a) Bersifat singkat dan berakhir secara seketika

- b) Tampak lebih intens maupun kuat
- c) Cenderung sementara dan dangkal
- d) Terjadi lebih sering dibandingkan pada orang dewasa
- e) Dapat diamati dengan jelas melalui perilakunya
- f) Reaksi emosional mencerminkan keunikan individu masing-masing.

Menurut Santrock, menganut emosi seperti kebanggaan, rasa malu, dan rasa bersalah merupakan indikasi perkembangan emosional anak. Anak mengalami emosi dan menggunakan norma - norma sosial untuk mengevaluasi perilaku mereka, sebagaimana dibuktikan oleh kehadiran emosi. Terdapat tiga jenis emosi:

1) Rasa bangga

Rasa bangga merupakan salah peluang lain dalam jiwa manusia juga ditandai dengan perasaan bahagia, lega, dan puas sebagai respons terhadap pencapaian suatu keberhasilan. Perasaan ini muncul ketika seseorang berhasil meraih tujuan, mendapatkan hasil, atau memiliki sesuatu yang diinginkan, meskipun terkadang hal yang membuatnya bangga tidak selalu menguntungkan atau bahkan dapat merugikan individu lain.

Perasaan kebanggaan yang timbul secara konsisten menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter dan akhlak seseorang, baik ke arah positif maupun negatif. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan,

termasuk pendidikan moral, agama, serta pengalaman dalam keluarga dan masyarakat.

2) Malu

Rasa malu sering dikaitkan dengan perasaan rendah diri, yang dapat membatasi interaksi sosial dan menimbulkan ketidaknyamanan. Perasaan ini muncul ketika seseorang merasa dinilai oleh orang lain, terutama dalam situasi di mana ia membandingkan dirinya dengan individu yang lebih percaya diri, lebih menarik, atau lebih diterima secara sosial.

Beberapa penelitian membedakan rasa malu dan rasa bersalah berdasarkan evaluasi diri dan tindakan. Rasa malu lebih berfokus pada perasaan tidak berharga atau tercela, sementara rasa bersalah berkaitan dengan kesalahan dalam tindakan tertentu. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada dorongan, emosi, keyakinan, kompetensi, dan fokus perhatian (Pinchas, 2003:2).

3) Rasa bersalah

Perasaan penyesalan timbul jika seseorang menilai tindakannya sebagai suatu kegagalan. Anak-anak yang mengalami perasaan ini sering kali menunjukkan gerakan atau tindakan tertentu sebagai upaya untuk memperbaiki kesalahan mereka.

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Namun,

terlarut dalam penyesalan berlebihan tidaklah bijak. Dalam ajaran Islam, seseorang dianjurkan untuk segera bangkit setelah melakukan kesalahan. Memikirkan kesalahan terus-menerus seolah-olah menjadikan diri yang sebelumnya sempurna menjadi cacat justru dapat menghambat perkembangan diri. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa kesalahan adalah merupakan bagian dari kehidupan yang dialami oleh setiap orang.

2) Karakteristik Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan interaksi sosial anak pada tahap usia prasekolah, khususnya sekitar usia empat tahun, mulai terlihat dengan jelas. Hal ini terjadi karena anak mulai aktif berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Hurlock, pola perilaku sosial pada anak usia dini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola perilaku berikut:

a) Meniru

Meniru merupakan perilaku yang dilakukan anak untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Anak cenderung mencontoh sifat dan perbuatan dari mereka ikuti. Proses imitasi ini awalnya terjadi dalam lingkungan keluarga, kemudian berkembang ke lingkungan sekitar, seperti tetangga dan masyarakat.

Menurut Bandura, perkembangan anak sangat

dipengaruhi oleh apa yang mereka tiru. Meniru beberapa model bisa memperoleh hasil yang baik karena anak lebih cenderung mengikuti model. Proses mengikuti juga menjadi bentuk pembelajaran. Lebih dari itu, imitasi berperan sebagai proses sosial yang membantu individu menyesuaikan diri dengan norma yang dapat diterima masyarakat. Misalnya, jika suatu komunitas menginginkan anak mereka mahir dalam berpanah, jadi anak tersebut menyukainya untuk studi berpanah supaya dibolehkan dalam lingkungan sosial serta mendapatkan pengakuan dari walinya mereka (Masganti, 2015).

b) Kerja Sama

Kerja sama merupakan sikap kesediaan anak untuk berkolaborasi dalam kelompok. Pada usia dua hingga tiga tahun, kemampuan bekerja sama belum berkembang sepenuhnya. Namun, menjelang akhir usia tiga tahun, anak mulai bermain bersama dan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas kelompok. Seiring bertambahnya usia, frekuensi serta durasi keterlibatan dalam kegiatan kelompok meningkat, didukung oleh semakin banyaknya kesempatan untuk berinteraksi dan bermain dengan orang lain.

c) Simpati

Pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain mulai berkembang secara bertahap dan biasanya hanya muncul sesekali sebelum usia tiga tahun. Semakin sering anak berinteraksi dan bermain dengan orang lain, Anda memiliki kesempatan yang lebih cepat untuk merasakannya. Persahabatan adalah penyebab simpati yang lebih umum, interaksi dengan tetangga maupun dalam lingkungan kerja di masa mendatang.

d) Empati

Sama seperti simpati, empati berkaitan dengan Ini tidak hanya mencakup perasaan dan perasaan orang lain, tetapi juga kemampuan untuk membayangkan dirinya berada dalam situasi mereka. Empati dapat didefinisikan sebagai kondisi batin di mana seseorang merasakan kepedihan itu harus menjadi latar belakang, agama, budaya, etnis, atau kelompok, dan bertindak secara spontan setelah melihat penderitaan orang lain.

Dengan demikian, empati dapat diartikan sebagai kondisi batin di mana seseorang merasakan kepedihan terhadap penderitaan orang lain dan secara sukarela terdorong untuk membantu, tanpa mempermasalahkan perbedaan latar belakang, agama, budaya, etnis, atau kelompok.

e) Berbagi

Anak-anak memahami bahwa salah satu cara untuk diterima dalam lingkungan sosial ialah lewat berbagi, yang utama mainan, dengan teman sebaya. Dalam situasi tertentu, mereka juga mau berbagi makanan dengan teman-temannya sebagai upaya mempererat hubungan pertemanan dan menunjukkan kedekatan di antara mereka.

f) Perilaku Akrab

Anak menunjukkan kasih sayang kepada guru dan teman-teman mereka melalui berbagai bentuk interaksi, seperti bercanda, tertawa bersama, serta berkomunikasi dengan penuh kehangatan. Anak-anak sering menunjukkan kedekatan dengan guru mereka layaknya hubungan anak dan wali murid. Mereka kerap memeluk, merangkul, meminta digendong, menggenggam tangan guru, atau aktif mengajukan berbagai pertanyaan.

Karakteristik emosi berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Kemampuan berinteraksi secara sosial memerlukan keterampilan tertentu yang dipengaruhi oleh kondisi emosional. Anak yang dapat mengendalikan diri serta menunjukkan empati dan kasih sayang dengan mudah akan lebih mampu membangun keterikatan yang positif dengan individu di lingkungannya.

d. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1) Perkembangan Sosial

Menurut Syamsul Yusuf, tujuan kematangan dalam hubungan bersosialisasi adalah perkembangan sosial. Selain itu, perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan, moral, dan standar kelompok; melebur menjadi satu kesatuan, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain (Mursid, 2015:50).

Meluasnya lingkungan sosial anak prasekolah menunjukkan perkembangan sosial mereka. Seiring bertambahnya usia, anak-anak mulai menjaga jarak dari keluarga dan semakin membangun kedekatan dengan orang lain. Mereka tidak hanya berteman dengan sebaya, tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan guru mereka, yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan sosial mereka.

Menurut Erik Erikson, perkembangan sosial anak berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam menghadapi krisis atau menyelesaikan konflik yang muncul pada setiap transisi tahap kehidupan perkembangan mereka untuk mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan yang akan mereka temui di masa depan. (Mursid, 2015:50).

Teori James dan Lange menyatakan bahwa perubahan

jasmaniah atau kegiatan individu menyebabkan emosi. Misalnya, menangis adalah akibat dari kesedihan, tertawa adalah akibat dari kesenangan, lari adalah akibat dari ketakutan, dan berkelahi adalah akibat dari kemarahan (Yusuf, 2014:118).

Perkembangan sosial-emosional anak berkaitan erat dengan tahapan perkembangan mereka, yang dipengaruhi oleh kemampuan individu. Perubahan ini dapat disebabkan oleh faktor fisik maupun aktivitas yang mereka lakukan.

Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia dini:

a) Faktor Keluarga:

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek sosial. Pola kehidupan dalam rumah tangga serta cara hidup keluarga menciptakan lingkungan sosialisasi yang ideal bagi anak-anak untuk belajar berinteraksi dan membangun hubungan sosial. (Mursid, 2015:57).

b) Faktor lingkungan.

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012:35) dalam Nurjanah (2017:54), faktor lingkungan mencakup seluruh pengaruh eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan ini berperan dalam membentuk struktur biologis serta pengalaman psikologis anak,

termasuk perkembangan sosial dan emosional mereka sejak lahir hingga masa pertumbuhan selanjutnya.

c) Kematangan

Kematangan fisik dan mental diperlukan untuk bersosialisasi dengan baik, seperti mempertimbangkan dinamika sosial serta kemampuan untuk memberi dan menerima nasihat dari orang lain.

d) Status sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat sangat memengaruhi kehidupan sosial emosional seseorang.

e) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terstruktur, di mana norma-norma keilmuan diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa berbagai komponen yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan mereka. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan terdekat, seperti keluarga, hingga lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya dan komunitas.

2) Perkembangan Emosional

Dipelajari dari tahun-tahun awal kehidupan anak bahwa harapannya tidak selalu berpusat pada orang lain. Mereka mulai

menyadari jika keinginan mereka mungkin juga dimiliki oleh orang lain, sehingga mereka belajar berbagi dan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, keinginannya sering kali berbenturan keinginan mereka bisa bertabrakan dengan keinginan orang lain, sehingga tidak selalu dapat terwujud. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial dan emosional anak antara lain:

a) Usia Berpengaruh pada Perbedaan Perkembangan Emosi

Masing-masing perkembangan umur memperlihatkan beragam dalam cara anak mengekspresikan serta mengelola emosinya. Seiring bertambahnya usia, mereka semakin mampu mengenali, memahami, dan mengontrol perasaan mereka dalam berbagai situasi. Anak prasekolah juga mengalami stres dan berusaha meresponsnya, meskipun mereka masih dalam tahap belajar mengendalikan perasaan dan dorongan diri. Seiring bertambahnya usia, intensitas reaksi emosional dalam tubuh cenderung menurun, sehingga pengaruhnya terhadap kondisi emosi menjadi lebih terkendali.

b) Perubahan Ekspresi Wajah terhadap Emosi

Sama seperti orang yang dewasa, mimik wajah menjadi salah satu cara utama bagi anak-anak untuk menunjukkan perasaan mereka. Seiring pertumbuhan,

mereka semakin mampu mengekspresikan emosi melalui berbagai ekspresi wajah, seperti tersenyum saat bahagia atau mengerutkan kening saat marah atau sedih. Kemampuan ini berkembang menjadi lebih kompleks seiring bertambahnya usia, sehingga raut wajah anak semakin mencerminkan perasaan mereka dengan lebih jelas.

c) Bahasa Tubuh

Selain ekspresi wajah, anak-anak juga menggunakan seluruh tubuh mereka untuk mengekspresikan emosi. Gerakan tubuh dan bahasa tubuh memainkan peran penting dalam menyampaikan perasaan mereka kepada orang lain. Bahasa tubuh yang jelas tidak hanya membantu dalam hubungan sosial di masa kanak-kanak, tetapi juga menjadi keterampilan yang berguna dalam interaksi personal dan profesional di kemudian hari.

Kesimpulannya, kematangan emosi anak menjadi faktor kunci dalam keberhasilannya membangun hubungan sosial. Misalnya, saat anak bermain, kita dapat mengajarkan mereka untuk memahami perasaan teman-temannya. Melalui interaksi ini, anak akan belajar bahwa semua orang mempunyai cara pandang tidak sama, jadinya mereka dapat lebih menghargai dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

e. Problematika Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dapat diamati melalui interaksi mereka dengan orang lain. Ketika anak mulai berinteraksi, berbagai tantangan dalam perkembangan sosial dan emosional juga mulai muncul. Masalah-masalah ini dapat terlihat saat anak berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam hubungan dengan teman sebaya, keluarga, maupun yang lain.

Perkembangan emosional sosial anak usia dini adalah masalah umum dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1) Penakut

Semua anak tentu takut, tetapi ada ketakutan alami, ada yang berlebihan untuk mengganggu kesehatan mereka serta menurunkan kualitas aktivitas sehari-hari. Ketakutan yang berlebihan dapat menghambat semangat hidup dan membuat anak enggan untuk berusaha menghadapi tantangan.

Seorang anak juga memperoleh hambatan dalam berinteraksi dengan teman seumurannya juga lingkungan sosial dapat mengalami gangguan mental akibat rasa takut atau cemas yang berlebihan. Pentingnya mendorong anak-anak untuk menghubungi orang lain terbukti, dan itu berada di bawah berkewajiban wali murid dan pendidik. Pendekatan yang berhasil adalah

memanfaatkannya dalam berbagai kapasitas yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, seperti kegiatan outbound di luar kelas. Melalui pengalaman ini, anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengatasi tantangan dengan lebih percaya diri. Dengan begitu, anak akan lebih terbiasa berinteraksi dan menghadapi lingkungan sosial tanpa rasa takut.

2) Anak yang cemas

Perasaan cemas atau ketidakamanan sering kali dialami oleh anak-anak. Meskipun hal ini merupakan bagian dari perkembangan yang wajar, kecemasan yang berlebihan dapat menghambat pertumbuhan emosional dan sosial mereka. Terdapat tiga pengaruh utama yang bisa membuat mereka menjadi cemas diantaranya: perasaan kurang aman membuatnya merasa kurang nyaman atau takut dalam situasi tertentu, yang dapat menghambat kepercayaan diri dan keberanian mereka untuk berinteraksi, perasaan bersalah membuat anak yang sering merasa bersalah cenderung mengalami tekanan emosional yang dapat membuat mereka ragu atau takut untuk bertindak, kekecewaan berlebihan dengan pengalaman kegagalan yang berulang dapat menyebabkan anak merasa putus asa, kehilangan motivasi, dan meragukan kemampuan dirinya sendiri.

3) Rendah Diri

Bahkan untuk dirinya sendiri, emosi yang dirasakan

seseorang kurang atau kurang dari yang lain. Anak-anak awal yang mengalami inferioritas biasanya menunjukkan beberapa karakter, seperti kesulitan dalam berbicara atau mengungkapkan pendapat, cenderung menutup diri dari lingkungan dan teman-temannya, merasa curiga, takut, serta mudah marah atau tersinggung, memiliki pandangan pesimis terhadap dirinya sendiri dan enggan untuk mencoba atau melakukan aktivitas apa pun.

Untuk mengatasi rasa rendah diri pada anak, diperlukan dukungan positif dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar agar mereka merasa lebih percaya diri, dihargai, serta termotivasi untuk berinteraksi dan berkembang.

4) Pemalu

Sifat pemalu merupakan karakter bawaan atau kecenderungan alami sejak lahir. Perilaku malu dapat memberikan pengaruh besar dalam interaksi sosial, baik dalam membangun hubungan dengan orang lain maupun dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Jika tidak dikelola dengan baik, sifat ini dapat menghambat perkembangan sosial anak.

5) Ketidak patuhan

Menurut Erik Erikson, anak mulai menunjukkan ketidakpatuhan pada usia dua tahun. Ini dilakukan karena anak -

anak berada dalam fase perkembangan sosial di mana mereka mandiri secara fisik dan mental. Anak-anak mulai menyadari bahwa mereka adalah orang-orang yang terpisah dari orang lain. Ini menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan ketidaktaatan jika norma dan aturan yang diterapkan tidak memenuhi keinginan mereka.

Terdapat lima faktor utama yang menyebabkan ketidakpatuhan pada anak, yaitu:

- a) Kurangnya disiplin dari wali murid atau pengajar anak ketika mengajarkannya di berbagai aspek kehidupan.
- b) Penerapan disiplin yang terlalu keras, di mana orang tua atau pendidik menuntut perilaku yang sempurna dari anak.
- c) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dari orang tua atau pendidik dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. bingung dalam memahami aturan.
- d) Pengaruh teman sebaya, anak dapat meniru perilaku teman-temannya yang juga menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan.
- e) Dorongan emosional, anak dapat bersikap menolak karena dorongan emosi seperti frustrasi atau keinginan untuk mendapatkan perhatian.

Untuk mengatasi ketidakpatuhan, penting bagi orang tua dan

pendidik untuk memberikan disiplin yang seimbang, konsisten, dan penuh kasih sayang agar anak dapat memahami aturan tanpa merasa tertekan.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun mencakup pemahaman terhadap berbagai faktor yang memengaruhi perkembangannya, termasuk peran guru, orang tua, serta lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian, Peran guru dalam pengembangan aspek sosial dan emosional anak -anak antara usia 4 dan 5 mencakup beberapa aspek penting, termasuk guru, sumber pembelajaran, moderator, manajer, demonstran, dan ia memainkan peran sebagai pengawas dan Motivator. , Evaluator, komunikator, dan manajer awal dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional.

Sebagai ilustrasi, guru dapat mendukung anak -anak dalam menunjukkan perspektif mereka sendiri ketika mereka memutuskan suatu kegiatan. Selain itu, faktor -faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak -anak antara usia 4 dan 5 juga harus dipertimbangkan, termasuk peran wali murid juga lingkungan.

Maka dari itu, kerangka berpikir guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun mencakup berbagai aspek yang mendukung perkembangan anak pada usia tersebut.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan ikhtisar literatur yang dilakukan, ada beberapa temuan pada penelitian ini. Studi-studi ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi sosial anak-anak, peran guru dan orang tua, dan strategi yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan anak usia dini, yaitu strategi:

1. Sri Wahyuni (2015), Penelitian dengan judul "Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas

Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun" menunjukkan bahwa metode pemberian tugas kelompok dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di TK Busthanul Athfal Aisyiyah Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas metode pemberian tugas kelompok dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun, dengan capaian sebagai peningkatan perkembangan sosial emosional anak dengan skor sebanyak 3,88 atau 97% masuk dalam kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tugas kelompok memperoleh skor 3,86 atau 96%, yang juga termasuk dalam kategori sangat baik. Tingkat keberhasilan anak dalam perkembangan sosial emosional melalui metode ini mencapai 95% dan dikategorikan sangat tinggi. Beberapa indikator spesifik keberhasilan metode ini antara lain kemampuan anak dalam bekerja sama dalam tugas sebesar 93%, saling membantu dalam menyelesaikan tugas sebesar 93%, serta tanggung jawab dalam merapikan alat permainan. mencapai 100%. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa metode pemberian tugas kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak, terutama dalam hal kerja sama, kepedulian terhadap teman, dan tanggung jawab.

Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-

sama berfokus pada pengembangan sosial emosional anak. Namun, terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode pemberian tugas kelompok sebagai strategi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Sementara itu, Penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menitikberatkan pada peran guru dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional anak. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas aspek sosial emosional anak, penelitian ini memiliki perbedaan dalam metode pendekatan dan fokus kajiannya.

2. Suharyati, 2014, Penelitian ini berjudul "Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Ciberem, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Tahun Ajaran 2013/2014". Penelitian ini menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari untuk mengembangkan sosial-emosional anak. Melalui bercerita, anak diharapkan dapat, memiliki sikap adil dan mau mengalah terhadap teman, tidak mudah emosional serta mampu menunjukkan kasih sayang kepada sesama, berpikir lebih cerdas, kreatif, dan jujur dalam kesehariannya. Hasil Penelitian pada tahap awal, perkembangan sosial-emosional anak masih rendah karena kurangnya pembelajaran yang berfokus pada aspek sosial-emosional.

Siklus I (3 pertemuan) menunjukkan adanya peningkatan, tetapi hasilnya belum maksimal. Siklus II (3 pertemuan) menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih signifikan setelah metode ini diterapkan. Persamaan dengan penelitian saya, sama-sama mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dan menyoroti peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak. Terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan. Jurnal ini menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam PTK. Penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada peran guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak, tanpa membatasi metode yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Nurul Istiqomah, 2017, Penelitian ini berjudul "Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016." Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan outbound. Sebelum penelitian dilakukan, metode pembelajaran lebih banyak mengandalkan pembiasaan sehari-hari dan penugasan individu, sehingga jarang melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil maupun besar. Akibatnya, perkembangan sosial-emosional anak masih belum optimal. Hasil Penelitian perkembangan sosial anak sebelum kegiatan outbound 2 anak berkembang dengan baik, 15 anak

cukup berkembang, 14 anak kurang berkembang. Perkembangan emosional anak sebelum kegiatan outbound 2 anak berkembang sangat baik, 4 anak berkembang baik, 16 anak cukup berkembang, 9 anak kurang berkembang. Rata-rata perkembangan sosial sebesar 49,9, sedangkan perkembangan emosional sebesar 52,5, dengan nilai rata-rata keseluruhan 51, yang masuk dalam kategori cukup berkembang. Kesimpulannya perkembangan sosial dan emosional metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti kegiatan outbound. Persamaan dengan penelitian saya sama-sama meneliti perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan memperhatikan peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Perbedaannya jurnal ini menggunakan kegiatan outbound sebagai metode pembelajaran dalam ptk. Penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada peran guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak, tanpa membatasi metode pembelajaran tertentu.

Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama berfokus pada pengembangan sosial-emosional anak. Namun, terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan. Dengan pendekatan yang berbeda, penelitian saya lebih menyoroti bagaimana guru membimbing, membentuk, dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak melalui berbagai interaksi dan strategi pengajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif untuk penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, Selain itu, perilaku individu yang diamati didasarkan pada fenomena yang muncul. Sejalan dengan itu, Moleong (2014:132) menyatakan bahwa karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, penelitian deskriptif lebih fokus pada data yang berupa kata-kata dan gambar dibandingkan dengan angka. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, bukan sekadar pengolahan data kuantitatif.

Fokus penelitian kualitatif dalam kasus ini adalah pada kehidupan, narasi, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau interaksi (Salim, Syahrin, 2015:41).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambar yang jelas tentang memahami peran guru dalam pengembangan aspek sosial anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang Tahun Ajaran 2023/2024.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana guru berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan

emosional anak melalui berbagai interaksi dan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya ijin penelitian dan selama proses bimbingan berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih 5 bulan yaitu pada bulan Desember 2023 sampai bulan Mei 2024.

2. Lokasi Penelitian

Sebagai lokasi yang dimaksud lokasi penelitian ini adalah RA Babussalam Cipinang yang letaknya di Jalan Cipinang Baru Timur nomor 8, Kelurahan Cipinang, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta,

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Pentingnya peran manusia sebagai instrumen penelitian karena penelitian kualitatif menekankan temuan peneliti. Bahkan dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah instrumen kunci. Dengan demikian, kebenaran dan validitas data kualitatif sangat bergantung pada kemampuan metodologis, sensitivitas, dan integritas peneliti sendiri.

Sebagai orang yang melakukan observasi, peneliti mengamati dengan cermat obyek penelitian. Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian dan terlibat langsung karena karakteristik pendekatan kualitatif menjadikannya alat penting. Para peneliti berusaha

untuk menjalin hubungan positif dengan informan untuk memastikan informasi yang dikumpulkan adalah otentik.

Partisipan dalam Penelitian ini melibatkan wali kelas dan murid kelas A yang berusia 4-5 tahun. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu wali kelas dan murid di kelas A. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari informan, yaitu kepala sekolah dan wali kelas A, untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai konteks dan pelaksanaan pengembangan sosial emosional anak di RA Babussalam Cipinang.

D. Informan Penelitian

Untuk memberikan informasi yang berguna, informasi penelitian membutuhkan subjek penelitian untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang masalah penelitian. Selain itu, umpan balik informasi tentang data penelitian akan disediakan (Burhan Bungin, 2010).

Informan yang terpilih dalam penelitian ini yaitu wali kelas atau guru kelas A. Salah satu kriteria informan dalam penelitian yang dianggap mampu dan memahami masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Berlokasi di daerah yang disurvei
2. Mencari tahu peristiwa atau masalah
3. Dapat memberikan argumen yang kuat
4. Mengalami dampak dari peristiwa atau masalah
5. Berpartisipasi secara aktif dalam masalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:2) menyatakan bahwa Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data, dengan metode perekaman dianggap sebagai langkah paling penting dalam proses tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, kesimpulan yang diperoleh jika cara pengumpulan data merupakan instrumen yang digunakan buat mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dari lapangan, peneliti menggunakan metode atau instrumen berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi langsung terhadap objek penelitian digunakan untuk memahami eksistensi, situasi, konteks, dan kondisi yang ada makna dari fenomena yang sedang diteliti selama proses pengumpulan data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam juga berkaitan langsung dari objek yang diamati, jadinya informasi yang dikumpulkan menjadi akurat juga relevan. Menurut Sugiyono (2016:7), observasi langsung sangat penting untuk menggali aspek-aspek yang tidak dapat ditangkap melalui wawancara atau dokumen.

Peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif, dengan Anda akan melompat ke kategori dinding. Dalam pendekatan ini, para peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat secara fisik atau mental, tetapi tetap mengamati perilaku dan interaksi yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah (2017:105), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati

apa yang dikerjakan dan diucapkan oleh informan, serta berpartisipasi dalam aktivitas anak-anak tanpa terlibat langsung.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan lembar penilaian lapangan dengan menggunakan member check, untuk lembar observasi anak dengan skala penilaian BB (Belum Berkkembang), MB (Mulai Berkkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh informasi agar lebih lengkap dan tajam, serta untuk memahami makna di balik setiap perilaku yang diamati, khususnya terkait dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Babussalam Cipinang, yang meliputi :

- a. Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang
 - 1) Mengamati perkembangan siswa dalam aspek simpati dengan menghormati orang lain dan merasakan perasaan orang lain.
 - 2) Mengamati perkembangan siswa dalam aspek toleransi dengan memahami etika dan sopan santun serta mengikuti aturan tata tertib yang dibuat guru.
 - 3) Mengamati perkembangan siswa dalam aspek empati tanpa membedakan teman, memiliki kepedulian terhadap orang lain serta mendengarkan ibu guru atau orang lain sedang berbicara.
 - 4) Mengamati perkembangan siswa dalam aspek kerja sama

dengan turut serta berpartisipasi kegiatan kelompok dan melaksanakan tugas sesuai kesepakatan.

5) Mengamati perkembangan siswa dalam aspek kesadaran diri dengan memahami perasaannya sendiri dan memahami penyebab perasaan yang timbul.

b. Peran guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang

1) Mengamati guru sebagai *educator*/pengajar yang teladan dalam hal sikap dan perilaku dalam membentuk kepribadian siswa.

2) Mengamati guru sebagai *manager*/pengelola dengan memberikan arahan dalam tata tertib di sekolah serta bersosialisasi dan emosional siswa.

3) Mengamati guru sebagai *supervisor* dengan memahami permasalahan siswa dan memberikan solusi terkait sosial emosionalnya.

4) Mengamati guru sebagai *innovator* dengan memberikan inovasi dalam meningkatkan sosial emosional siswa.

5) Mengamati guru sebagai komunikator dengan menjadi teman bercerita bagi siswa.

6) Mengamati guru sebagai *motivator* dengan memotivasi siswa dalam meningkatkan sosial emosionalnya.

c. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan

sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang

- 1) Mengamati hubungan dengan orang tua dengan membangun kepercayaan diri dan berinteraksi dengan orang lain serta mengembangkan kemampuan anak membantu anak mengenalkan emosinya.
- 2) Mengamati lingkungan sosial yang mendukung proses perkembangan dan memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain di lingkungan rumah.
- 3) Mengamati sosial emosional anak dalam egosentris pada siswa pada pengaruh gadget, hubungan dengan teman sebaya, pola asuh orang tua.

2. Wawancara

Wawancara adalah pendekatan yang melibatkan berbicara secara langsung dan Ajukan pertanyaan untuk lebih memahami masalah yang telah Anda selidiki. Wawancara dengan informan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang data yang relevan dan topik penelitian. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, serta aspek-aspek lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Melalui wawancara, peneliti bisa menggali informasi tentang perasaan, dorongan, tuntutan, dan hal-hal yang tidak bisa sepenuhnya didapatkan hanya melalui observasi. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber, yang

membantu Menyajikan penggambaran fenomena yang lebih rinci dan rumit yang sedang dipertimbangkan.

Menurut Sugiyono (2016:73) Saat melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan instrumen dalam bentuk pertanyaan tertulis dan menanyakan, dan mencatat apa yang telah dikomunikasikan kepada informan untuk mengekspresikan pendapatnya. Oleh karena itu, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam. Jenis wawancara ini lebih fleksibel dan luas dalam pelaksanaannya. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi masalah ini secara lebih terbuka dan memungkinkan informasi untuk mengekspresikan pemikiran, pendapat, dan ide dengan cara yang alami.

Wawancara peneliti melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memeriksa informasi yang lebih dalam tentang masalah penelitian ini di RA Babussalam Cipinang. Melalui tahap wawancara ini, secara umum peneliti ingin menggali data tentang:

- a. Sejarah sekolah Ra Babussalam Cipinang dan siapa pendiri Ra Babussalam Cipinang?
 - 1) Berapa banyak guru dan siswa di Ra Babussalam Cipinang?
 - 2) Apa perkembangan sosial emosional anak-anak di Ra Babussalam Cipinang?
 - 3) Peran apa yang dimainkan guru di sini dalam pengembangan

anak-anak emosional secara sosial di Ra Babussalam
Cipinang?

b. Aspek perkembangan apa yang sedang dikembangkan di Sekolah
Ra Babussalam Cipinang?

1) Apa pandangan guru tentang perkembangan sosial emosional
anak-anak Ra Babussalam Cipinang?

2) Bagaimana berurusan dengan anak -anak yang sulit dihubungi?

3) Bagaimana menangani anak-anak yang emosional?

4) Bagaimana menangani anak-anak pemalu?

5) Bagaimana menangani anak-anak yang agresif?

6) Bagaimana berurusan dengan anak-anak yang dapat dengan
mudah terluka?

7) Apa peran guru dalam mengatur anak secara emosional sosial
Ra Babussalam Cipinang?

8) Siapa yang berperan dalam pengembangan masyarakat sosial
emosional pada anak -anak?

9) Apa faktor yang mendukung dan penghambatan dari
perkembangan sosial emosional anak?

10) Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk membangun
komunitas sosial dan emosional dalam kehidupan anak?

c. Bagaimana pendapat wali murid mengenai faktor apa yang
menghalangi perkembangan emosional dan sosial pada anak -anak?

1) Bagaimana pendapat wali murid mengenai tentang peran guru di

kelas?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara penting dalam penelitian kualitatif yang termasuk perekaman dan analisis dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan tertulis, arsip, laporan, surat, atau bahkan karya-karya orang lain. Rincian lebih lanjut tentang fenomena ini dapat diperoleh melalui ini diperiksa.

Proses peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa masa lalu yang terkait dengan perkembangan sosial pada anak usia dini emosional dengan mendokumentasikan penelitian ini. Dengan mengkaji dokumen-dokumen seperti laporan kegiatan, rencana pembelajaran, atau catatan perkembangan anak, peneliti dapat memperkuat temuan-temuan yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai aspek dalam konteks sosial emosional anak, termasuk kebijakan sekolah, program yang diterapkan, serta dokumentasi terkait perkembangan anak yang dapat digunakan sebagai bukti untuk menganalisis seorang guru berkontribusi pada pembentukan koneksi sosial di RA Babussalam Cipinang. Data yang dikumpulkan melalui tahap ini meliputi:

- a. Profil lengkap lokasi penelitian
- b. Identitas tenaga pendidikan dan peserta didik

- c. Foto pelaksanaan penelitian yang terkait dengan pengumpulan data tentang peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang.

Analisis dokumen ini akan menjadi bagian yang sangat berharga dalam penelitian, karena membantu memperkaya dan mendalami temuan yang ada dari observasi dan wawancara, serta memberikan bukti konkret yang mendukung hasil penelitian secara keseluruhan.

F. Kisi-kisi Instrumen Pelitian

Kisi-kisi intrumen berfungsi sebagai pedoman atau panduan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditampilkan dalam instrumen penelitian. Serta sebagai saran yang baik untuk membuat kisi-kisi penyusunan instrumen terlebih dahulu sebelum memulai penelitian. Kerangka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengumpulan dan analisis data diantaranya.

Tabel 3.1

Lembar Observasi Anak

No.	Indikator	Sub Indikator	Teknik pengumpulan	Informan
1.	Simpati	1.1. Dapat merasakan kesusahan orang lain, contoh ; membantu temannya yang tidak bisa membuat lego	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Guru dan Peneliti

		1.2. Dapat menghargai orang lain, contoh; memuji hasil karya temannya menggambar dan mewarnai		
2.	Toleransi	2.1. Mengenal tata krama dan sopan santun, contoh: mencium tangan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong dan terimakasih 2.2. Memahami peraturan dan disiplin contoh; tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri atau berbaris		
3.	Empati	3.1. Mampu menerima orang lain, contoh; tidak membedakan teman 3.2. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, contoh; berbagi kepada teman yang tidak membawa bekal 3.3. Mampu mendengarkan orang lain, contoh; fokus mendengar		

		pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran		
4.	Kerja sama	<p>4.1. Terlibat aktif dalam bekerja kelompok, contoh; ikut bekerjasama teribat dalam membuat adonan kue</p> <p>4.2. Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan contoh; merapikan mainan setelah dimainkannya</p>		
5.	Kesadaran diri	<p>5.1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri, contoh; mengekspresikan perasaannya dengan kartu emoji senang marah dan sedih</p> <p>5.2. Memahami penyebab perasaan yang timbul, contoh; mengajak anak menceritakan alasan tindakannya</p>		

Tabel 3.2
Lembar Observasi Guru

No	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan	Informan
1.	Guru sebagai <i>Educator</i>	1.1. Guru sebagai teladan 1.2. Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku 1.3. Guru membentuk kepribadian peserta didik	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Kepala Sekolah dan Peneliti
2.	Guru sebagai <i>Manager</i>	2.1. Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah 2.2. Guru memberikan arahan dalam bersosial dan juga emosional siswa		
3.	Guru sebagai <i>Supervisor</i>	3.1. Guru memahami permasalahan siswa terkait dengan social emosional siswa 3.2. Guru memberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses sosial emosional		
4.	Guru sebagai <i>Innovator</i>	4.1. Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara social emosional siswa		
5.	Guru sebagai	5.1. Guru menjadi sahabat siswa		

	Komunikator			
6.	Guru sebagai <i>Motivator</i>	6.1. Guru memotivasi siswa		

Tabel 3.3

Lembar Observasi Faktor Pendukung

No	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan	Informan
1.	Faktor Keluarga	1.1. Hubungan dengan orang tua dengan membangun kepercayaan diri dan mengembangkan kemampuan anak 1.2. Orang tua membantu anak mengenalkan emosinya 1.3. Keluarga yang harmonis dan positif membantu anak mengembangkan emosi dan berinteraksi dengan orang lain	Wawancara dan Dokumentasi	Orang tua
2.	Faktor Lingkungan	2.1. Lingkungan sosial yang mendukung proses perkembangan anak dan		

		memungkinkan anak berinteraksi baik dengan teman di lingkungan rumah		
--	--	--	--	--

Tabel 3.4

Lembar Observasi Faktor Penghambat

No	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan	Informan
1.	Egosentris	1.1. Pengaruh Gadget 1.2. Hubungan dengan teman sebaya 1.3. Pengalaman traumatis, seperti perundungan 1.4. Pola asuh orang tua yang kurang baik 1.5. Pendidikan orang tua yang kurang baik	Wawancara dan Dokumentasi	Orang tua

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013:89) menjelaskan Analisis data merupakan proses mengidentifikasi dan mengorganisir data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan, serta dokumen.. Proses ini melibatkan

pengorganisasian dalam kategori, menggambarkan data untuk unit, mensintesis, pola yang dikompilasi, memilih informasi penting tentang pembelajaran, dan pada akhirnya kesimpulan yang Anda dan orang lain dapat dengan mudah dipahami.

“Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan proses mengumpulkan dan mengorganisir transkrip wawancara, catatan lapangan, serta berbagai bahan lainnya untuk diteliti lebih lanjut secara sistematis, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman bahan-bahan tersebut dianalisis lebih lanjut agar dapat diolah menjadi temuan yang dapat disampaikan atau dilaporkan kepada pihak lain. Mereka menjelaskan Analisis data meliputi proses pengolahan, pengorganisasian, serta pengelompokan data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis ke dalam unit-unit Proses analisis data mencakup pengelolaan, sintesis, pencarian pola, serta identifikasi informasi penting dari data yang telah dikaji. Selanjutnya, data dianalisis untuk menentukan informasi yang akan dilaporkan. Hasil akhir dari penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk buku, makalah, presentasi, atau rencana tindakan. Melalui analisis data, informasi yang terkumpul dapat disusun dengan rapi dan terstruktur, sehingga makna dari temuan dapat dipahami dengan jelas sesuai dengan fokus penelitian”. (Salim, 2018:145-146).

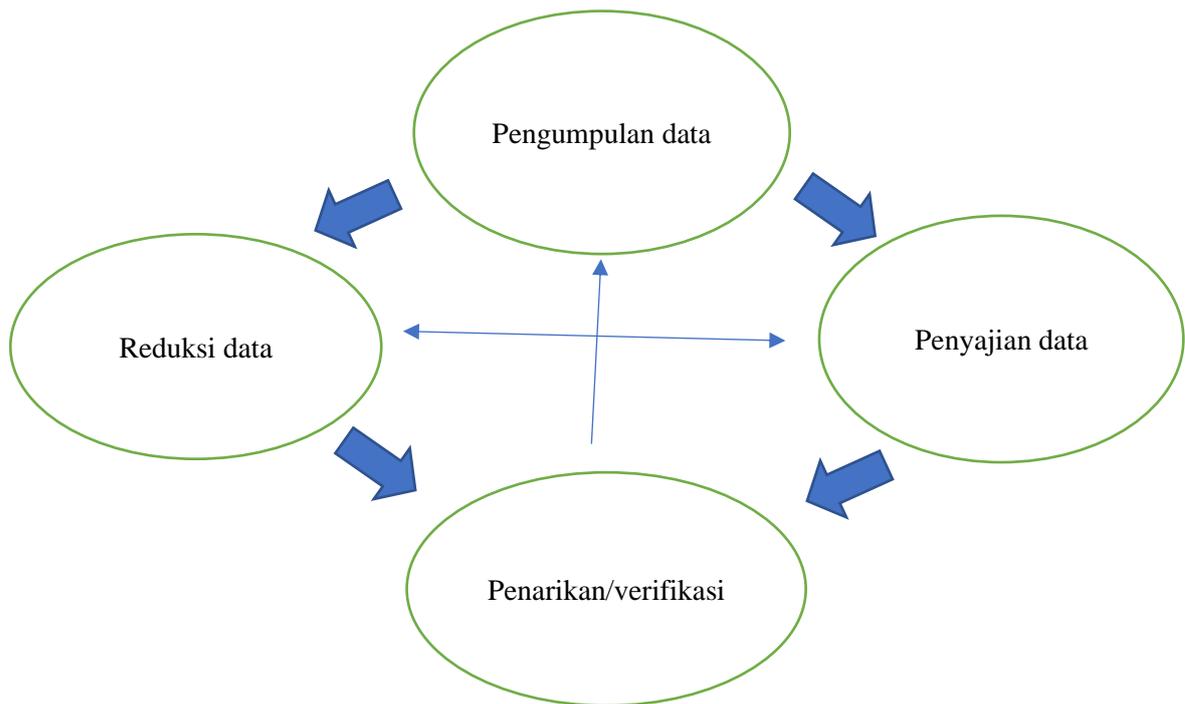
Studi ini menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis data. Data menerima semua data dari pengamatan yang digunakan Grill sebagai lembar referensi dan lembar pengamatan yang berfokus pada anak-anak kognitif, serta wawancara yang dilakukan oleh para peneliti bersama dengan guru RA Babussalam Cipinang, telah digunakan untuk memperkuat temuan dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J., 2014:14).

Model yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bagan 3.1

Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Proses analisis data akan melibatkan beberapa langkah yang telah ditentukan diterapkan meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan di mana informasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya yang dilakukan oleh peneliti, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang diperoleh di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang berfokus pada pemilihan, pengabstrakan dan transformasi data "mentah" yang diperoleh dari catatan lapangan merupakan bagian dari proses reduksi data. Proses reduksi ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung.

a. Identifikasi satuan (unit)

Unit merupakan komponen terkecil dalam data yang perlu diidentifikasi, terutama yang berkaitan dengan subjek dan permasalahan dalam penelitian.

b. Buatlah *coding*

Memberikan kode pada setiap satuan memungkinkan untuk mengetahui sumber asal data atau satuan tersebut.

c. Kategorisasi

Dua hal yang dilakukan dalam kategori ini meliputi: (1) menyusun kategori, yaitu membagi setiap satuan ke dalam kelompok yang memiliki kesamaan, dan (2) memberi label pada setiap kategori.

d. Sintesisasi

Dalam proses ini, peneliti melakukan dua tahapan: (1) mensintesis, yaitu Mencari hubungan antara dua kategori yang berbeda, (2) memberi nama atau label baru untuk menggambarkan hubungan antara kategori-kategori tersebut.

3. Penyajian Data

nyajian data merupakan proses mengorganisir informasi sehingga lebih mudah dipahami untuk mendukung pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, atau jaringan. Semua bentuk ini dirancang untuk menyatukan informasi secara jelas dan terorganisir, sehingga peneliti dapat dengan mudah memahami situasi dan menarik kesimpulan.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data menurut Salim (2018:148-150) adalah proses selanjutnya Setelah data disusun dalam urutan analisis data. Selama tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai menyelidiki makna pola penjelasan, keteraturan, berbagai konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab-akibat, serta proposisi yang dicatat oleh objek.

H. Validasi Data

Validitas data dalam studi kualitatif yang disimpan dari lapangan diselidiki menggunakan kriteria dan metode spesifik. Lincoln, Guba dan Moreon mengatakan ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa validitas data, yaitu:

1. *Kreadibilitas* (Kepercayaan)

Menurut (Djam'an Satori, Aan Komariah, 2017:165) Keakuratan data yang dikumpulkan adalah ukuran keandalan, yang dapat membantu dalam membuktikan validitas temuan peneliti. Untuk meningkatkan

kepercayaan (credible) terhadap beberapa langkah dilakukan dalam proses, interpretasi, dan temuan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Keterlibatan dengan mendalam peneliti dengan subjek penelitian dalam kegiatan yang dipimpin oleh pimpinan dilakukan secara penuh waktu dan tanpa terburu-buru, sehingga data dan informasi terkait situasi sosial serta fokus penelitian dapat dikumpulkan secara menyeluruh.
- b) Ketekunan dalam pengamatan, atau observasi yang berkelanjutan, dilakukan untuk memahami bagaimana pimpinan umum memimpin pelaksanaan tugas dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat di lokasi penelitian bekerja sama, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.
- c) Melakukan triangulasi—memverifikasi informasi dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti wawancara dan dokumen.
- d) Referensi yang memadai. Dalam kasus ini, peneliti melakukan pengembangan tinjauan kritis untuk menilai keinginan yang telah ditetapkan.
- e) Analisis kasus yang merugikan mirip dengan analisis variasi selama studi kasus negatif, yang bertujuan untuk menguji dan mengubah intervensi dalam tahap penelitian kualitatif, dengan tujuan mencapai tingkat kejenuhan dan meningkatkan kredibilitas penelitian. (Salim, 2018:165)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

RA Babussalam Cipinang didirikan dengan tujuan untuk fokus membantu siswa mengembangkan kreativitas dan kemandiriannya melalui pembiasaan dan pengembangan aspek keterampilan dasar. Pada tahun 2014 berdirilah RA Babussalam Cipinang.

Dulunya RA Babussalam Cipinang hanya memiliki tiga guru, namun kini gurunya bertambah. Jumlah siswa di Sekolah RA Babussalam Cipinang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selanjutnya, RA Babussalam Cipinang mendapat izin beroperasi dari Departemen Agama Kota Jakarta. ditunjukkan pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Sekolah RA Babussalam Cipinang



Sumber : Profil RA Babussalam Cipinang TA 2023,2024

RA Babussalam Cipinang telah melaksanakan kegiatan pengajaran dengan baik, terlihat dari berbagai komponen yang ada di sekolah ini, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga komponen-komponen lain yang terlibat dalam kegiatan pengajaran. Kemajuan atau kemunduran RA Babussalam Cipinang sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan pengajaran yang diberikan. Sekolah ini memiliki 5 tenaga pendidik, untuk melihat informasi dibawah ini pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Tenaga Pendidikan Sekolah

No	Nama	Jabatan	Kualitas Guru
1	M. Zainudien, M.Pd.	Kepala Yayasan	S-2
2	Carinih, S.Pd.	Kepala Sekolah/Guru	S-1
3	Nur Pangastuti, S.Pd.	Guru	S-1
4	Siti Aminah, S.Pd.	Guru	S-1
5	Syifa Nabilah, S.Pd.	Guru	S-1
6	Dien Silvia, S. Pd.	Guru	S-1

Sumber : Profil RA Babussalam Cipinang TA 2023,2024

Dengan adanya Pendidik di RA Babussalam Cipinang sebagai guru didasarkan pada jabatan yang memberikan wewenang serta tanggung jawab dalam pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Pendekatan ini didasari pada pemikiran bahwa guru memiliki kekuatan dan keahlian

yang beragam, baik dalam aspek spiritualitas, pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman. Gambar para guru RA Babussalam Cipinang dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2

Tenaga Pendidik RA Babussalam Cipinang



Sumber : Profil RA Babussalam Cipinang TA 2023,2024

Siswa/peserta didik RA Babussalam Cipinang yang berusia 4-5 tahun terdiri dari 6 anak, dengan usia yang bervariasi.

Tabel 4.2

Daftar Nama Siswa Usia 4-5 Tahun

NO	NAMA ANAK	TTL	L /P	NAMA AYAH/IBU
1	Aisyah Ramadhani	Jakarta, 18-Mei-2020	P	Achmad Yani/Agnes Retno Adriani
2	Chayra layyina Afindy	Jakarta, 10-02-2020	P	Muhamma Luthfi Akbar/ Olivia Triavicindy
3	Kheyra Ziya Wahyu Hanan	Jakarta, 19-02-2019	P	Dwi Hananto/ Airin Wahyu Gamita
4	Rubytama Putra	Jakarta, 11-10-2019	L	Ridia Irawan/ Debby Rahmadayanti
5	Muhammad Dzaky Rasyid	Jakarta, 31-01-2019	L	Fran Mori/ Gusti Rati
6	Taqi Ahmad Kolis	Jakarta, 01-10-2020	L	Nurkolis/ Ratih Mayangsari

Sumber : Profil RA Babussalam Cipinang TA 2023,2024

Gambar peserta didik RA Babussalam Cipinang dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Gambar 4.3

Peserta Didik RA Babussalam Cipinang



Sumber : Profil RA Babussalam Cipinang TA 2023,2024

Hasil penelitian ini berasal dari tanggapan terhadap pertanyaan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Beberapa pertanyaan dan isu yang dibahas dalam penelitian ini mencakup:

b. Perkembangan Sosial Emosional anak usia 4-5 tahun di RA

Babussalam Cipinang

Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun adalah aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, karena perkembangan ini berperan langsung dalam kemampuan anak untuk bersosialisasi serta mengontrol emosi mereka saat diberikan tugas atau saat bermain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah,

beliau menyatakan:

“Mengajarkan perkembangan sosial-emosional sangatlah penting. karena jika siswa tidak diberikan pembelajaran tentang hal ini, maka perkembangan sosial emosional mereka belum bertumbuh. Saya selalu mendorong guru-guru untuk mengajarkan kepada siswa mengenai aspek sosial emosional , seperti cara bersosialisasi dengan teman dan mengendalikan emosi saat bekerja dalam kelompok maupun bermain”.(Inf1 kpl sekolah)

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan guru

Wali kelas A menyampaikan bahwa:

“Dalam peran saya sebagai guru, saya mengajar siswa tentang perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional adalah faktor penting dalam proses pertumbuhan anak-anak, sehingga jika tidak diajarkan, perkembangan tersebut tidak akan mencapai potensinya secara maksimal”. (Inf2 G. kelas)

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan guru

pendamping kelas A menyampaikan bahwa:

“Pentingnya pendidikan anak usia dini terletak pada pertimbangannya tentang perkembangan emosional dan sosial ini, mereka akan kesulitan dalam berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat. Akibatnya, teman-teman sebaya mereka mungkin enggan berteman, karena anak tersebut tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik”. (Inf 3 G. Pendamping)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru-guru, berikut adalah temuan dari observasi langsung:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Anak

No	Nama	Aspek	Indikator	Penilaian			
				BB	MB	BSH	BSB
1	AR	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
2	CLA	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
3	KZWH	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
4	RP	Semua Aspek	Semua Indikator		✓		
5	MDR	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
6	TAK	Semua Aspek	Semua Indikator		✓		

Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 27 Mei 2024 di RA Babussalam Cipinang

Tabel di atas menunjukkan bahwa Aspek dan indikator dapat dijelaskan melalui penjelasan berikut ini:

1. Aspek Simpati

Indikator: 1) Mampu memahami dan merasakan kesulitan yang dialami orang lain.

2) mampu menghormati orang lain, seperti memuji hasil karya temannya menggambar dan mewarnai

2. Aspek Toleransi

Indikator: 1) Memahami etika dan kesopanan, seperti mencium tangan orang yang lebih tua serta mengucapkan kata "tolong" dan "terima kasih."

2) mengikuti aturan dan ketaatan, seperti tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri atau berbaris

3. Aspek Empati

Indikator: 1) Dapat menerima kehadiran orang lain tanpa membeda-bedakan teman.

2) Menunjukkan sikap empati atau kepedulian engan isis hati individu lain, sepertiberbagi kepada teman yang tidak membawa bekal

3) Mampu mendengarkan orang lain, sepertifokus mendengar pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran

4. Aspek Kerja Sama

Indikator: 1) Berpartisipasi turut serta secara giat dengan kerja kelompok, misalnya turut serta dalam membuat adonan kue.

2) Siap melaksanakan tugas sesuai dengan kesepakatan, seperti merapikan mainan setelah dimainkannya

5. Aspek Kesadaran diri

Indikator : 1) Mengenal juga menyadari perasaan dirinya, misalnya dengan mengekspresikan perasaan melalui kartu

emoji yang menunjukkan senang, marah, dan sedih.

- 2) Memahami penyebab munculnya perasaan, misalnya dengan mengajak anak menceritakan alasan di balik tindakan yang mereka lakukan.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa peserta didik di RA Babussalam Cipinang, berdasarkan aspek dan indikator yang telah disebutkan, berada dalam berbagai tahap perkembangan, yaitu berdasarkan tabel tersebut, peserta didik yang telah Berkembang Sangat Baik adalah AR dan KZWH, sementara yang Berkembang Sesuai Harapan adalah CLA dan MDR. Adapun peserta didik yang masih dalam tahap Mulai Berkembang, seperti RP dan TAK, cenderung menunjukkan sifat pemalu dan takut saat berpartisipasi dalam kegiatan.

Kepala sekolah dan para guru setuju dengan Perkembangan emosional dan sosial anak -anak, seperti yang diamati oleh para peneliti di RA Babussalam Cipinang.

Gambar 4.4

Wawancara dengan Kepala Sekolah/Guru Kelas A



Gambar 4.5

Wawancara dengan Guru Pendamping



c. Peran Guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang

Selama melakukan observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa beberapa peran telah dilaksanakan oleh guru di RA Babussalam Cipinang. Keadaan ini diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan:

“Menurut saya, hanya sedikit anak yang belum mengalami perkembangan sosial emosional. Untuk membantu mengembangkannya, saya memberikan contoh, seperti mengajarkan anak untuk menolong teman yang sedang kesulitan. Untuk mengatasi anak yang pemalu, saya sering memintanya memimpin doa sebelum makan. Sementara itu, anak yang cenderung agresif saya arahkan dengan memberikan tugas-tugas, sambil menegaskan bahwa jika belum menyelesaikan tugasnya, mereka dilarang bermain. Sedangkan untuk anak yang cenderung pendiam, saya mendorongnya agar lebih aktif dengan meminta mereka membaca di papan tulis”. (Inf 2 g kls)

Sesuai dengan hasil wawancara di atas bersama guru pendamping, menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, meskipun beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dengan perkembangan sosial-emosional mereka, ada anak lain yang berhasil maju dalam bidang ini. Untuk mendukung mereka yang belum mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka, secara konsisten menempatkan mereka dalam kelompok dengan teman sebaya yang telah mencapai perkembangan ini. Bagi anak-anak yang pemalu, mendorong mereka untuk memimpin selama kegiatan bernyanyi dapat menjadi strategi yang efektif”. (Inf 3 g pndmpng)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

“Saya melihat bahwa setiap guru memainkan peran dalam

membimbing murid, contohnya ketika ada anak yang enggan berteman dengan temannya, guru memberikan nasihat kepada anak tersebut”. (Inf 1 kpls)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua murid, yang menyatakan:

“Setelah mendaftarkan kedua anak saya di sekolah ini, saya mengamati bahwa kinerja para guru cukup terpuji. Lembaga ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tumbuhnya rasa percaya diri anak saya, membantu mereka mengatasi rasa malu dan mendorong partisipasi dalam berbagai kegiatan. Para pendidik sering melibatkan anak saya dalam kompetisi di sekolah lain, meskipun kemenangan tidak dijamin. Selain itu, para guru memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang berharga, memastikan bahwa anak saya tetap menghormati semua orang.” (Inf 4 ortu 1)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua murid, menyampaikan bahwa:

“Dari sudut pandang saya, para guru di sini sangat baik dalam membimbing dan memberi arahan kepada anak saya untuk mengembangkan ketahanan dan ketekunan. Saya mengakui bahwa anak saya sering kali membutuhkan waktu lebih lama daripada teman-temannya untuk menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, berkat kesabaran para guru dalam membimbing, anak saya mulai menunjukkan peningkatan dalam semua kegiatan yang diikutinya”. (Inf 5 ortu2)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua murid, berikut adalah temuan dari observasi langsung:

Tabel 4.4
Hasil Observasi Guru

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru sebagai <i>Educator</i>	1.1. Guru sebagai teladan	✓	
		1.2. Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku	✓	
		1.3. Guru membentuk kepribadian peserta didik	✓	
2.	Guru sebagai <i>Manager</i>	2.2. Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah	✓	
		2.3. Guru memberikan arahan dalam bersosial dan juga emosional siswa	✓	
3.	Guru sebagai <i>Supervisor</i>	3.1. Guru memahami permasalahan siswa terkait dengan social emosional siswa	✓	
		3.2. Guru memberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses sosial emosional	✓	
4.	Guru sebagai <i>Innovator</i>	4.1. Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara social	✓	

		emosional siswa		
5.	Guru sebagai Komunikator	5.1. Guru menjadi sahabat siswa	✓	
6.	Guru sebagai <i>Motivator</i>	6.1. Guru memotivasi siswa	✓	

Berdasarkan hasil penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa guru RA Babussalam Cipinang telah melakukan perannya dalam pengembangan sosial emosional anak, tetapi tidak dilakukan secara optimal. Peran guru di lembaga ini masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang optimal dalam perkembangan sosial emosional anak:

1. Peran guru sebagai *educator*

Dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang, berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru sebagai pendidik terlihat dalam contoh perilaku yang diberikan oleh guru kepada anak. Jika seorang guru menunjukkan perilaku positif, anak-anak cenderung akan meniru tindakan tersebut. Sebagai contoh, ketika guru sering membuang sampah pada tempatnya, anak-anak juga akan mengikuti kebiasaan tersebut, sehingga mereka juga akan membuang sampah pada tempat sampah. Dalam kesehariannya, sesuai dengan pengamatan peneliti, anak-anak selalu membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan oleh sekolah disetiap sudut ruang kelas dan tempat bermain.

2. Peran guru sebagai *manager*

Dengan meningkatkan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang, berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru sebagai *manager* terlihat dalam cara guru mengarahkan anak untuk mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah. Sebagai contoh sebelum masuk kelas, dalam kesehariannya anak-anak mengucapkan salam dan mencium tangan ibu guru sebelum duduk di bangkunya. Selain itu, ketika anak selesai bermain, mereka juga membereskan mainannya dan meletakkannya kembali pada tempatnya.

3. Peran guru sebagai *supervisor*

Dengan meningkatkan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang, berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru sebagai pengawas menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab untuk memahami masalah yang dialami siswa. contohnya, ketika seorang anak bertengkar dengan temannya, guru dengan langsung melerai pertengkarannya itu dan mendengarkan penjelasan dari kedua anak tersebut, lalu memberikan pijakan serta meminta anak-anak untuk saling meminta maaf agar hubungan pertemanan mereka tetap terjaga.

4. Peran guru sebagai *innovator*

Dalam meningkatkan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang. Berdasarkan pengamatan

peneliti, guru berperan sebagai inovator dengan menciptakan metode pembelajaran baru untuk meningkatkan sosial emosional pada anak. Salah satu inovasi yang dilakukan pendidik adalah memutar video yang mengajarkan cara bersosialisasi dengan baik serta cara mengelola emosi. Melalui video tersebut, anak-anak dapat lebih memahami bagaimana seharusnya berinteraksi sosial dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang positif.

5. Peran guru sebagai komunikator

Dengan meningkatkan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang, berdasarkan pengamatan peneliti, guru berperan sebagai komunikator yang efektif dan juga sebagai sahabat bagi siswa. Misalnya, guru menjelaskan cara bermain alat musik tradisional yang terbuat dari botol dan diisi dengan beras, ibu guru menjelaskan dengan suara yang lantang dan jelas dengan bernyanyi lagu naik delman lalu menggerakkan botol tersebut lalu diikuti dengan anak-anak meniru bernyanyi lagu naik delman dan memainkan alat musik botol tersebut.

6. Peran guru sebagai *Motivator*

Dengan meningkatkan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang, guru berperan sebagai pemberi semangat dan dukungan bagi anak, terutama saat mereka menghadapi kegagalan dalam belajar atau berkompetisi.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru berperan sebagai penguat ketika anak mengalami kegagalan, misalnya saat mengikuti lomba. Ada kalanya seorang anak sangat berharap untuk menang dalam perlombaan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan harapannya. Dalam hal itu, ibu guru memberikan dorongan agar anak tetap semangat, bangun dari kekecewaannya serta terus mencoba di kesempatan berikutnya dengan memeluk anak tersebut lalu memberi apresiasi kalau anak tersebut sudah berhasil dan berani untuk mengikuti lomba.

Gambar 4.6

Wawancara dengan Orang Tua Murid



d. Faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang

a. Faktor Pendukung dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang Terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak Usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang, adalah:

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini meliputi pola asuh, pendidikan orang tua, dan jumlah saudara. Lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif dapat mendukung perkembangan emosional anak yang sehat.

beberapa faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak:

1) Pola asuh

Pola asuh yang benar dapat membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang kuat.

2) Dukungan emosional

Dukungan emosional dari orang tua dapat membantu anak mengelola emosi.

3) Hubungan antara orang tua dan anak

Hubungan yang baik antara orang tua dan

anak dapat membantu anak membangun kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

4) Keharmonisan keluarga

Keluarga yang harmonis dan suportif dapat membuat anak lebih mudah bereaksi dengan hal-hal positif.

Faktor keluarga merupakan elemen utama dalam setiap aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional. Anak belajar keterampilan sosial dan emosional melalui pengamatan terhadap perilaku anggota keluarganya, yang kemudian membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selaras dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan wali kelas menyebutkan bahwa:

“Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan yang baik dan membiasakan anak untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga harus mengawasi anak, baik saat bermain maupun belajar, agar mereka tetap berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosionalnya. Jika memungkinkan, orang tua sebaiknya lebih sering meluangkan waktu bersama anak, tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai teman bermain”. (Inf 2 gkls)

Selaras dengan pertanyaan di atas, salah satu orang tua murid menyampaikan bahwa:

“Seperti dia ikut eskul menari dan berani tampil pada saat diatas panggung tidak

menangis, saya selalu mensupport kegiatan yang positif dan bagaimana kita melatih dalam mengembangkan sosial emosionalnya dengan mengenalkan emosinya”. (inf 6 ortu 3)

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar keluarga inti, seperti teman seumuran, tetapi juga dari lingkungan disekitarnya seperti, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar rumah. Di lingkungan sekolah, seperti kebersihan, keamanan, dan kenyamanan, interaksi dengan guru, bersosialisasi dengan teman sebaya dukungan dari teman sebaya, interaksi dengan teman sebaya .

Menciptakan lingkungan rumah yang aman dan terjamin, menciptakan lingkungan rumah yang memperhatikan tumbuh kembang anak, memastikan kebutuhan anak terpenuhi, menjalin kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru juga bagian penting dalam mendukung pengaruh perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua murid di RA Babussalam Cipinang, ia menyampaikan bahwa:

“Lingkungan sekitar rumah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. setiap sore, anak saya biasanya dijemput oleh teman-temannya untuk bermain sepeda dan bola. Aktivitas bermain bersama ini membantu anak saya dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti bersosialisasi, berkomunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman-

temannya”. (Inf 7 ortu 3)

Tabel 4.5
Hasil Observasi Faktor Pendukung

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Faktor Keluarga	1.1. Hubungan dengan orang tua dengan membangu kepercayaan diri dan mengembangkan kemampua anak	✓	
		1.2. Orang tua membantu anak megenalkan emosinya	✓	
		1.3. Keluarga yang harmonis dan positif membantu anak mengembangkan emosi dan beriteraksi dengan orang lain	✓	
2.	Faktor Lingkungan	2.1. Lingkungan sosial yang mendukung proses perkembangan anak dan memungkinkan anak berinteraksi baik dengan teman di lingkungan rumah	✓	

Sebagai orang yang baru di lingkungan sekolah, kehadiran saya awalnya membuat anak-anak merasa penasaran dan sedikit canggung. Ketika saya dikenalkan dengan kepala sekolah dan para guru di RA Babussalam Cipinang, mereka terlihat terkejut dengan keberadaan saya di sekitar mereka. Saat memasuki kelas, anak-anak berbaris dengan tertib sambil menyambut guru dengan memberikan salam, termasuk dengan saya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah dibiasakan dengan nilai kesopanan dan kedisiplinan sejak dini. Selama proses kegiatan pembelajaran, saya mengamati bahwa setiap anak mempunyai cara berpikir dan tingkat pemahaman bermacam bervariasi. Terdapat anak yang langsung memahami pelajaran setelah satu kali dijelaskan oleh guru, ada pula anak yang tetap kesulitan memahami materi, meskipun guru telah menjelaskannya berulang kali. Saya juga melihat ada anak yang kesulitan memahami pelajaran, tetapi kemudian dibantu oleh teman di sampingnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa anak yang membantu temannya mengalami perkembangan sosial emosional yang positif, karena sudah dapat memperlihatkan sikap toleransi dan empati dengan membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Selain itu, dari pengamatan yang dilakukan, lingkungan rumah anak juga berpengaruh terhadap perkembangannya. Saya menemukan bahwa beberapa anak memiliki halaman rumah yang luas, yang memungkinkan mereka bermain sepeda atau bola dengan

lebih leluasa, sehingga mendukung perkembangan sosial mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Gambar 4.7

Wawancara dengan Orang tua Murid



b. Faktor penghambat dalam pengembangan sosial emosional anak di RA Babussalam Cipinang

a. Egosentris

Egosentrisme secara singkat dapat diartikan sebagai sifat di mana seseorang merasa dirinya selalu benar dan menilai segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri. Pada

anak usia dini, egosentrisme sering terlihat dalam kesulitan mereka untuk memahami perspektif orang lain, sehingga mereka cenderung mengutamakan keinginan sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan atau pendapat orang lain. Egosentris pada anak usia dini dapat disebabkan oleh ketidakmampuan anak membedakan sudut pandang dirinya dengan orang lain. Beberapa perkembangan sosiomotional dini dapat dihambat oleh faktor-faktor tertentu.:

- a) Kurangnya stimulasi atau rangsangan, terutama dengan teman sebaya
- b) Pengalaman traumatis, seperti perundungan
- c) Pola asuh orang tua yang tidak mendukung dengan baik
- d) Pendidikan orang tua yang tidak mendukung dengan baik
- e) Pengaruh gadget

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat membuat anak menjadi egosentris. Hal ini disebabkan karena anak menjadi lebih individualis dan lupa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa dampak penggunaan gadget yang berlebihan terhadap anak:

- a) Anak -anak yang mengganggu, memberontak dan

menyalin perilaku perangkat mereka.

- b) Anak menjadi pribadi tertutup, suka menyendiri, dan kurang peduli dengan sekitarnya
- c) Anak menjadi pemalu, cemas, atau takut untuk bersosialisasi dengan orang lain secara langsung

Untuk mengatasi kecanduan gadget, orangtua bisa merancang aktivitas lain yang menyenangkan agar pikiran anak teralihkan. Ajak anak bersepeda atau lari pagi, memasak bersama, menggambar atau mewarnai bersama, atau berkebun di pekarangan rumah.

Untuk meredam egosentris anak, dengan beberapa cara berikut: Menumbuhkan empati anak, Mendorong anak untuk bersosialisasi, Diskusikan bersama anak tentang perasaan, Tenangkan anak dengan cara yang tepat. Oleh karena beberapa anak usia prasekolah terus menunjukkan karakteristik ini, mereka berada dalam tahap usia 4-5 tahun.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru kelas menyatakan:

“Setiap anak memang memiliki ego, namun ada anak yang dapat mengontrol egonya, sementara anak yang tidak bisa mengontrol egonya terlihat saat waktu istirahat. Misalnya, ada anak yang ingin bermain kuda-kudaan, namun tidak bisa menaikinya karena temannya yang bermain lebih dulu enggan untuk bergantian.”. (Inf 2 grkls)

Sejalan dengan pertanyaan, guru pendamping mengatakan:

“Menurut pendapat saya, masih banyak anak

yang memiliki ego seperti kinerja. Anak -anak cenderung memainkan permainan favorit mereka dan ragu -ragu untuk menjaga teman-teman mereka”. (Inf3 grpdpng)

Tabel 4.6

Hasil Observasi Faktor Penghambat

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Egosentris	1.1. Pengaruh Gadget	✓	
		1.2. Hubungan dengan teman sebaya	✓	
		1.3. Pengalaman traumatis, seperti perundungan		✓
		1.4. Pola asuh orang tua yang kurang baik		✓
		1.5. Pendidikan orang tua yang kurang baik		✓

Peneliti menyimpulkan bahwa beberapa anak cenderung bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Jika ditegur, mereka mungkin hanya diam sesaat, tetapi kemudian kembali berperilaku seperti sebelumnya setelah beberapa menit. Akibatnya, guru lebih banyak berfokus pada anak-anak dengan perilaku seperti ini, bahkan terkadang harus menghentikan pembelajaran untuk memberikan bimbingan dan penjelasan kepada mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan kelas masih ini akan menghalangi proses pembelajaran dan membutuhkan strategi lebih lanjut dan efektif dalam membimbing anak agar lebih disiplin dan memahami aturan sosial-emosional.

Gambar 4.8

Wawancara dengan Orang tua Murid



B. Pembahasan Penelitian

Sejalan dengan fokus studi ini tentang peran guru dalam perkembangan anak secara sosial bisa menggambarkan dan menyajikan data perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun secara menyeluruh

dan rinci dengan format sebagai berikut: Perkembangan sosial emosional anak, di mana keterampilan perkembangan emosional anak terjadi karena didorong oleh rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Anak secara alami tertarik untuk mendapatkan wawasan tentang sifat orang dan interaksi sosial mereka. Definisi Perkembangan sosial emosional mengacu pada kemampuan anak dalam membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain melalui ekspresi emosi, baik dalam situasi menyenangkan maupun menantang. Hubungan sosial dan emosional anak dengan setiap anak memiliki keinginan untuk memahami bagaimana menjalin hubungan yang baik, aman, dan bermakna dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing dan memberikan contoh sangat penting agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara optimal. Dengan memahami aspek, diinginkan penelitian agar menapatkan pengetahuan yang baik, bagaimana peran guru membantu anak dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Hubungan sosial emosional mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku terhadap dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas sosial, cara makan bersama, cara belajar dan bermain dalam kelompok. Guru memainkan peran penting dalam mendukung anak-anak dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional, baik melalui interaksi langsung maupun melalui kegiatan yang dirancang sebagai motivasi pengembangan anak. Strategi Guru perkembangan sosial dan emosional

anak. Tunjukkan simpati kepada orang lain, bekerja sama dan mempromosikan sikap bagi orang lain untuk membantu anak-anak mereka, kepatuhan terhadap peraturan, dan sopan santun, agar strategi ini berhasil, guru perlu merancang dan menilai kegiatan secara efektif, sehingga dapat memantau perkembangan sosial dan emosional anak dengan benar. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru di RA Babussalam Cipinang telah menjalankan beberapa peran utama dalam mengembangkan sosial dan emosional anak, yaitu: Guru sebagai Educator, guru berperan sebagai teladan bagi murid dengan menunjukkan tindakan yang baik dan perilaku guru menjadi panutan bagi peserta didik dalam berinteraksi sosial. Guru sebagai Manager, mengatur dan menegakkan tata tertib yang telah disepakati di sekolah serta memberikan arahan agar anak memahami aturan sosial dan emosional. Guru sebagai Supervisor, membimbing dan mengawasi perkembangan sosial emosional anak serta membantu anak dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan emosional. Guru sebagai Innovator, menciptakan metode pembelajaran inovatif, seperti memutar video edukatif tentang interaksi sosial dan emosional serta terus belajar dan meningkatkan keterampilan dalam mendidik anak. Guru sebagai Komunikator, memberikan nasihat dan motivasi kepada anak terkait keterampilan sosial dan emosional serta menjalin hubungan yang erat dengan anak agar mereka merasa nyaman berbagi perasaan. Guru sebagai motivasi memberikan dorongan dan antusiasme bagi anak untuk mengalahkannya sendiri dengan lebih percaya diri dan mengajarkan

anak untuk memahami dan mengelola emosinya dengan baik. Selama penelitian, ditemukan bahwa guru di RA Babussalam Cipinang belum sepenuhnya menjalankan perannya dengan optimal. Namun, guru terus berusaha mengatasi tantangan dan temukan solusi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Meningkatkan dan memperkuat peran guru diharapkan mengarah pada perkembangan sosial emosional pada anak di RA Babussalam Cipinang dapat berjalan lebih optimal. Dalam setiap kegiatan, terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Begitu pula dalam pengembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Babussalam Cipinang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua faktor utama yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, yaitu lingkungan dan keluarga. Sementara itu, faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak adalah sifat egosentris yang masih dominan pada usia tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Babussalam Cipinang”, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak di RA Babussalam Cipinang telah berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh peran guru yang aktif dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta melakukan penilaian harian untuk memantau perkembangan murid. Hasil Perkembangan Sosial Emosional Anak: Berkembang Sangat Baik: Aisyah Ramadhani dan Kheyra Ziya Wahyu Hanan, Berkembang Sesuai Harapan: Chayra Layyina Afindy dan Muhammad Dzaky Rasyid, Mulai Berkembang: Ruby Tama dan Taqi Ahmad Kolis. Peran Guru di RA Babussalam Cipinang; pendidik bukan saja berperan sebagai pendidik yang berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai sosial serta membangun karakter anak secara berkelanjutan. Peran yang telah dijalankan oleh guru meliputi; Guru sebagai Educator dengan memberikan pembelajaran dan nilai-nilai sosial kepada anak, Guru sebagai Manager dengan mengelola lingkungan belajar agar kondusif untuk perkembangan sosial-emosional anak, Guru sebagai Supervisor dengan memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, Guru sebagai Inovator dengan menciptakan metode

pembelajaran yang menarik dan efektif, Guru sebagai Motivator dengan mendorong anak agar lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial, Guru sebagai Komunikator dengan menciptakan hubungan positif dengan murid serta wali murid. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak: Faktor Pendukung; keluarga yaitu peran orang tua dalam membimbing anak di rumah, Lingkungan Mendukung interaksi sosial di sekolah dan komunitas perkembangan anak. Faktor Penghambat; Egosentris yaitu anak masih cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri, sehingga kadang mengalami kesulitan dalam berbagi juga mengerti yang lain. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan sosial-emosional anak melalui berbagai pendekatan, dukungan lingkungan, serta kerja sama dengan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang sudah dikemukakan, berikut beberapa saran yang dapat diterapkan: untuk kepala sekolah hendaknya lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru-guru serta memberikan arahan yang jelas dalam menjalankan peran mereka. Selain itu, kepala sekolah juga perlu mendukung guru dalam mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Untuk semua pengajar diharapkan lebih memperhatikan perkembangan sosial emosional siswa serta menjalankan perannya secara maksimal. Dengan demikian, siswa RA Babussalam Cipinang dapat berkembang secara optimal dalam aspek sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, (2014), *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Perenada Media Group, h. 137-139.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 19.
- Amini, (2016), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, h. 38.
- Asrul, dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan AUD Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 225
- Berzoff J, et al. (2016). Chapter 5: *Psychosocial ego development: The theory of Erik Erikson. Inside out and outside in: Psychodynamic clinical theory and psychopathology in contemporary multicultural contexts*. Lanham, Maryland: Roman & Littlefield.
- Bourn, Douglas. (2015). Teachers as agents of social change. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 7(3): 63-74.
- Chen K-H. (2019). *Self-identity and self-esteem during different stages of adolescence: The function of identity importance and identity firmness*.
- Chung D. (2018). *The eight stages of psychosocial protective development: Developmental psychology*. DOI :10.4236/jbbs.2018.86024
- Darmadi, *Asyiknya Belajar Sambil Bermain*, (Bogor: Guepedia, 2018), 4.
- David Cohen, (2015), *Bahasa tubuh dalam pergaulan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 65
- Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, h. 371.
- Djam'an Satori, Aan Komariah, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 105
- Djam'an Satori, Aan Komariah, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165
- Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 148-155
- F Nurmalitasari, *perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah*, <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Febriany, (2015), *Pengembangan sosial Aud*, Yogyakarta: Rineka Pustaka, h. 78-79

- Femmi Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, <https://journal.ugm.ac.id>
- Fiki Irawan, *kemampuan Kerja sama AUD*, <https://journal.digilib.ump.ac.id>.
- Graham, Anne., Phelps, Renata. (2003). Being a teacher: developing teacher identity and enhancing practice through metacognitive and reflective learning processes. *Australia Journal of Teacher Education*. 27(2). 1-14.
- H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 85
- Helmawati, (2015), *Memahami Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 98
- Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 171.
- Istarani, *Sosok Guru Handal-Tangguh, Berkepribadian Selamat Dunia-Akhirat*, (Medan Balai Diklat Keagamaan, 2010), h. 22
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 32
- Karwati, E dan Priansa, D.J. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- KH Husain, *Sifat Pemalu*, <https://journal.Eprints.ung.ac.id>.
- Khadijah, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, h. 13.
- Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 97-98
- Lexy J. Moleong, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 132
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian, Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), 164.
- Manizar, Elly. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(2), 172-187.
- Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 10
- Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 34-36

- Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 54
- Meithy H Idris, (2015), *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media, h. 42-43
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J, (2014), *Qualitative Data Analysis, A Methods Source, Edition 3*. USA: sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press. h.14
- Milwan, H. L, *How to help Children with Common Problems*, <https://journal.ugm.ac.id>.
- Minaty Putri Wardany, *Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak*, <https://journal.FKIP Universitas Lampung.ac.id>
- Muhammad Asrori.(2017). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 40
- Mulyani Novi. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Penerbit Gava Media
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Ndari, Dkk. (2018). *Metode Perkembangan Sosial-Emosi Anak Usia Dini*.Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Novan Ardy, (2014), *Mengelola dan Mengembangkan sosial dan emosi anak usia dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 36
- Novan Ardy, (2014), *Mengelola dan Mengembangkan sosial dan emosi anak usia dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 40
- Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS, 2015), 2-5.
- Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Depok: Rajagrafindo Persada, h. 226
- Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), 35.
- Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 35-36
- Patmonodewo, S, (2015), *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 70- 71

- Rahmawati, (2015), *Perkembangan sosial emosional*: Jakarta: Universitas Terbuka, h. 65-66
- Sacco RG. (2013). *Re-envisaging the eight developmental stages of Erik Erikson: The Fibonacci Life-Chart Method (FLCM)*.
- Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, h. 145- 150
- Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, h. 165
- Salim, Syahrin, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CitaPustaka Media, h. 41
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta RajaGrafindo Persada, 2012), h. 141
- Singgih, D, Gunarsa, (2015), *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta:Gunung Mulia, h. 29-30
- Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.3.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sofyan Hendra. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta:Infomedika.
- Sopian, Ahmad. (2016). *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 2
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 89
- Sugiyono, (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 7
- Sugiyono, (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 73
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 223.
- Sukmadinata, (2015), *bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi*

- dan kepribadian siswa*, Bandung: Maestr, h. 132
- Sukmadinata, (2015), *bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa*, Bandung: Maestr, h. 135-137
- Sumadi, (2015), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UGM Press, h. 72
- Syafaruddin dan Asrul, (2017), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, h. 60.
- Syamsudin. (2014). *Teori Perkembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Rineka Piteka Cipta, h. 50
- Tihul, Inan. 2020. Eksistensi Guru sebagai Pribadi yang Profesional dan Inspiratif. *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*. 2(2), 197.
- Tuncer, Gaye. Tekkaya, Ceren. 2009. Assessing pre-service teachers' environmental literacy in Turkey as a mean to develop teacher education programs. *International Journal of Education Development*, 29, 426-436.
- Tuncer, Gaye. Tekkaya, Ceren. 2009. Assessing pre-service teachers' environmental literacy in Turkey as a mean to develop teacher education programs. *International Journal of Education Development*, 29, 426-436.
- Wina Sanjaya, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 197.
- Yusuf Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1

Panduan observasi

- a. Identitas sekolah dan sejarah berdirinya RA Babussalam Cipinang
- b. Struktur organisasi sekolah RA Babussalam Cipinang
- c. Bentuk-bentuk kesulitan anak RA Babussalam Cipinang
- d. Perkembangan sosial emosional anak RA Babussalam Cipinang
- e. Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak RA Babussalam
Cipinang
- f. Faktor yang mendukung perkembangan sosial emosional anak RA
Babussalam Cipinang
- g. Faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak RA
Babussalam Cipinang

Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Babussalam Cipinang

Pertanyaan:

1. Coba ibu ceritakan tentang sejarah sekolah RA Babussalam Cipinang dan siapa pendirinya RA Babussalam Cipinang? Mohon dijelaskan ibu!
2. Berapa jumlah guru dan murid di RA Babussalam Cipinang? Mohon dijelaskan!
3. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak di RA Babussalam Cipinang? Mohon dijelaskan!
4. Bagaimana peran guru disini dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA Babussalam Cipinang? Mohon jelaskan!

1. PA Babussalam didirikan tahun 2014, salah satu pondoknya yaitu bapak H. Bejo Supripto Spd. I, M.M. dengan tujuan untuk fokus membantu siswa mengembangkan kreatifitas dan kemandiriannya melalui pembinaan dan pengembangan aspek keterampilan dasar.
2. Jumlah guru di PA Babussalam dulunya berjumlah 3 guru, namun kini gurunya bertambah, seiring banyaknya murid, menjadi 5 guru. dengan jumlah siswa untuk tahun ini 20 murid, dengan jumlah kelas B sebanyak 14 murid kelas A 6 murid.
3. Perkembangan sosial emosional anak di PA Babussalam ini sangat lah penting, sebab jika siswa tidak digarkan maka perkembangan emosionalnya tidak berkembang. saya mengarahkan kepada guru-guru untuk selalu mengajarkan anak murid tentang perkembangan sosial emosionalnya salah satunya dengan bersosialisasi dengan teman dan mengontrol emosi ketika sedang bekerja kelompok maupun bermain.
4. Saya melihat bahwa semua guru sudah dapat berperan penting dalam membimbing semua murid, misalnya jika ada anak yang tidak mau berteman dengan temannya maka ia membentakan hasrat / pengentian kepada anak tersebut.

Lampiran 3

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Wali Kelas RA Babussalam Cipinang

Pertanyaan:

1. Selama ibu mengajar, aspek perkembangan apa saja yang dikembangkan di sekolah RA Babussalam Cipinang? Mohon jelaskan!
2. Bagaimana pandangan ibu selama ini mengenai perkembangan sosial emosional anak-anak di RA Babussalam Cipinang? Mohon jelaskan!
3. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang sulit bersosialisasi? Mohon jelaskan!
4. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang emosionalnya tinggi? Mohon jelaskan!
5. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pemalu? Mohon jelaskan!
6. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang agresif? Mohon jelaskan!
7. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang mudah sakit hati? Mohon jelaskan!
8. Bagaimana pandangan ibu mengenai peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA Babussalam Cipinang? Mohon jelaskan!
9. Pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam mengembangkan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!
11. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam mengembangkan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!

1. aspek perkembangan yang saya kembangkan kepada Anak-Anak yaitu - Simpati : bagaimana anak dapat menatakn ketertarikan pada anak/oranglain, menghargai.
 - Toleransi : bagaimana anak dapat mengeral tata krama & sopan santun dengan mencuci kedua tangan kepada orang yg lebih tua, mengucapkan tolong & terimakasih, memahami peraturan dan disiplin, seperti tertib dlm mengikuti pelajaran, mengontrol dan berkreasi.
 - Empati : mampu menerima orang lain seperti, berbicara kepada teman yg tidak membawa bekal, tidak membeda-bedakan teman Mendengarkan orang lain, fokus kepada yg di jelaskan gurunya.
 - Kerjasama : terlibat aktif dalam bekerja kelompok, bersalin melakukan tugas teman ketepatan.
 - Kesadaran diri : mengenal dan mengatur emosi sendiri, menangani perasaan dengan berorientasi kepada gurunya.
2. Sebagai seorang guru (pendidik, saya mengajarkan perkembangan sosial emosi anak. karena penting bagi tumbuh kembangnya sehingga itu menjadi penentu bagaimana seorang anak itu dalam berpikir & mengontrol emosinya. jika tidak diajarkan tidak akan berkembang. Menolong teman yg ketiduran.
3. saya mengatasi anak sulit berorientasi dengan mengajaknya mengobrol dengan face to face lalu mengaitkan dengan mengajaknya bermain. memancingnya dengan mengajak teman yang lain untuk main bersama. jika tidak dikembangkan maka anak tidak mau berteman dg teman yg lain dan tidak bisa dikendalikan emosionalnya.
4. seperti mengatakan kepada anak itu untuk bersabar dan memberikan pengertian kepada mereka. misalnya jika sedang bermain kuda-kuda anak tersebut harus mau bergantian dgn teman yg lain karena itu bukan betah pribadinya.
5. jika ada anak yg pemalu kita sering memanggil anak untuk menyipin dola betta mau makan / istirahat. Masu kedepan untuk bertanya menyipin teman-temannya.
6. mengatasi anak yg agresif dengan memberikan tugas-tugas dengan mengatakan kalau belum siap mengesakan tidak bisa bermain. Cara mengatasi anak yg pudam manutannya untuk membaca tulisan yg ada di papan tulis.

- 8.
7. Membantu pagertian kepada nya untuk bisa memperoleh karena kita mendapat pakal yang besar dan disayang Allah. dan untuk lebih mengontrol emornya.
 8. Para guru itu sebagai pendidik menjadi contoh dalam anak berperilaku baik, sebagai mengarahkan anak untuk menaati peraturan, bertanggung jawab dalam memahami masalah yg terjadi pada anak, mendiskusikan inovasi-inovasi yg baru, melakukan komunikasi yg baik kepada anak menjadi teman nya, memotivasi anak dalam melakukan sesuatu.
 9. Pihak yg ikut terlibat yaitu paling penting adalah orang tua anak tersebut karena merupakan pendiri / penentu anak bagaimana mengembang kan emornya, lalu guru itu sendiri dalam mengajarkan kepada anak, lingkungan keluarga juga bisa membuat anak mengembang ta emornya.
 10. # Faktor pendukung nya ada lingkungan keluarga dan lingkungan (sekolah / rumah) itu dapat menggantikan ^{social} dalam perkembangannya dalam anak.
 - # Faktor penghambatnya yaitu egosentris, kurangnya stimulasi terutama berinteraksi dg temannya, trauma/perbudugan pola asuh orang tua yg kurang baik, trauma/perbudugan orang tua yg kurang baik, pendidikan yg kurang bisa menjadi penghambat dalam perkembangan sosial anak.
 - 11. Tidak menentu tergantung bagaimana berpegang kepada anak tersebut dengan pengajaran dari orang tua & gurunya. mungkin salah dg skala waktu bisa dan saat usia 2 tahun - 3 tahun untuk mulai menstimulasi anak.

Lampiran 4

Lampiran 4

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Orang Tua Murid RA Babussalam Cipinang

Pertanyaan:

1. Apakah menurut ibu ada faktor yang pendukung dan penghambat dalam perkembangan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!
2. Bagaimana menurut ibu peran guru dalam mengajar? Mohon jelaskan!

1.) Untuk faktor pendukung, saya memberikan pengaruh dengan emosionalnya dengan mendukung kegiatan yang positif dan melalui diri mengenalkan emosinya, dan menemani dan berani tampil di atas panggung tidak menyalah.
(Ortu 3)

Ketahu lingkungan di daerah sekitar rumah kami mendukung perkembangan emosionalnya, kalau setiap sore hari anak saya dijemput oleh teman-temannya untuk bermain sepeda juga bermain bola, dan temannya mengajak ia bermain anak saya dapat bersosialisasi dan yang lainnya menjadikan dia lebih percaya diri. Unto ortu 3.)
Perubahan karena bisa pengaruh gadget, tetapi saya selalu membatasi anak saya dalam bermain gadget, dan memberikan tontonan / game edukasi di ~~table~~ handphone. (Info ortu 3).

2.) Saya sudah menyekolahkan anak saya disini dan saya melihat kinerja guru-guru disini sudah sangat baik. Sekolah ini juga yang membuat anak saya jadi tidak malu, tidak takut dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, karena gurunya selalu mengikutkan anak saya ~~ikut~~ dalam lomba di sekolah lain. Melihat anak saya tidak menyalah dalam lomba tetapi bukannya membantu semangat, guru disini membantu semangat saya dalam membimbing, motivasi, juga mengarahkan anak saya untuk selalu berprestasi kapanpun. (Info ortu 1)

Lampiran 5

Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Di RA Babussalam Cipinang

Lembar Observasi Anak

Nama Anak : Ahegra Ziya Wahyu Hanan

Hari/Tanggal : Senin, 27-Mei-2024

No.	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Simpati	Dapat merasakan kesusahan orang lain, contoh ; membantu temannya yang tidak bisa membuat lego				✓
		Dapat menghargai orang lain, contoh; memuji hasil karya temannya menggambar dan mewarnai				✓
2.	Toleransi	Mengenal tata krama dan sopan santun, contoh: mencium tangan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong dan terimakasih				✓
		Memahami peraturan dan disiplin contoh; tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri atau berbaris				✓
3.	Empati	Mampu menerima orang lain, contoh; tidak membeda-bedakan teman				✓
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, contoh; berbagi kepada teman yang tidak membawa bekal				✓

		Mampu mendengarkan orang lain, contoh; fokus mendengar pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran				
4.	Kerja sama	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok, contoh; ikut bekerjasama teribat dalam membuat adonan kue				✓
		Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan contoh; merapikan mainan setelah dimainkannya				✓
5.	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri, contoh; mengekspresikan perasaanya degan kartu emoji senang marah dan sedih				✓
		Memahami penyebab perasaan yang timbul, contoh; mengajak anak menceritakan alasan tindakannya				✓

Guru Kelas


(Carini, S.Pd.)

Lembar Observasi Anak

Nama Anak : Aisyah Ramadhani

Hari/Tanggal : Senin, 27-Mei-2024

No.	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Simpati	Dapat merasakan kesusahan orang lain, contoh : membantu temannya yang tidak bisa membuat lego				✓
		Dapat menghargai orang lain, contoh; memuji hasil karya temannya menggambar dan mewarnai				✓
2.	Toleransi	Mengenal tata krama dan sopan santun, contoh: mencium tangan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong dan terimakasih				✓
		Memahami peraturan dan disiplin contoh; tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri atau berbaris				✓
3.	Empati	Mampu menerima orang lain, contoh; tidak membedakan teman				✓
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, contoh; berbagi kepada teman yang tidak membawa bekal				✓

		Mampu mendengarkan orang lain, contoh; fokus mendengar pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran				
4.	Kerja sama	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok, contoh; ikut bekerjasama teribat dalam membuat adonan kue				✓
		Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan contoh; merapikan mainan setelah dimainkannya				✓
5.	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri, contoh; mengekspresikan perasaanya degan kartu emoji senang marah dan sedih				✓
		Memahami penyebab perasaan yang timbul, contoh; mengajak anak menceritakan alasan tindakannya				✓

Guru Kelas


(Carini, S.Pd.)

Lembar Observasi Anak

Nama Anak : Chayra Laysina Afindy

Hari/Tanggal : Senin, 27-Mei-2024

No.	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Simpati	Dapat merasakan kesusahan orang lain, contoh ; membantu temannya yang tidak bisa membuat lego			✓	
		Dapat menghargai orang lain, contoh; memuji hasil karya temannya menggambar dan mewarnai			✓	
2.	Toleransi	Mengenal tata krama dan sopan santun, contoh: mencium tangan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong dan terimakasih			✓	
		Memahami peraturan dan disiplin contoh; tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri atau berbaris			✓	
3.	Empati	Mampu menerima orang lain, contoh; tidak membeda-bedakan teman			✓	
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, contoh; berbagi kepada teman yang tidak membawa bekal			✓	

		Mampu mendengarkan orang lain, contoh; fokus mendengar pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran				
4.	Kerja sama	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok, contoh; ikut bekerjasama terlibat dalam membuat adonan kue			✓	
		Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan contoh; merapikan mainan setelah dimainkannya			✓	
5.	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri, contoh; mengekspresikan perasaannya dengan kartu emoji senang marah dan sedih			✓	
		Memahami penyebab perasaan yang timbul, contoh; mengajak anak menceritakan alasan tindakannya			✓	

Guru Kelas

(Carini, S.Pd.)

Lembar Observasi Anak

Nama Anak : Muhammad Dzaky Rasyid

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

No.	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Simpati	Dapat merasakan kesusahan orang lain, contoh ; membantu temannya yang tidak bisa membuat lego			✓	
		Dapat menghargai orang lain, contoh; memuji hasil karya temannya menggambar dan mewarnai			✓	
2.	Toleransi	Mengenal tata krama dan sopan santun, contoh: mencium tangan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong dan terimakasih			✓	
		Memahami peraturan dan disiplin contoh; tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri atau berbaris			✓	
3.	Empati	Mampu menerima orang lain, contoh; tidak membeda-bedakan teman			✓	
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, contoh; berbagi kepada teman yang tidak membawa bekal			✓	

		Mampu mendengarkan orang lain, contoh; fokus mendengar pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran				
4.	Kerja sama	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok, contoh; ikut bekerjasama teribat dalam membuat adonan kue			✓	
		Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan contoh; merapikan mainan setelah dimainkannya			✓	
5.	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri, contoh; mengekspresikan perasaanya degan kartu emoji senang marah dan sedih			✓	
		Memahami penyebab perasaan yang timbul, contoh; mengajak anak menceritakan alasan tindakannya			✓	

Guru Kelas

(Carini, S.Pd.)

Lembar Observasi Anak

Nama Anak : Rubyrama Putra

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

No.	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Simpati	Dapat merasakan kesusahan orang lain, contoh ; membantu temannya yang tidak bisa membuat lego		✓		
		Dapat menghargai orang lain, contoh; memuji hasil karya temannya menggambar dan mewarnai		✓		
2.	Toleransi	Mengenal tata krama dan sopan santun, contoh: mencium tangan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong dan terimakasih		✓		
		Memahami peraturan dan disiplin contoh; tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri atau berbaris		✓		
3.	Empati	Mampu menerima orang lain, contoh; tidak membeda-bedakan teman		✓		
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, contoh; berbagi kepada teman yang tidak membawa bekal		✓		

		Mampu mendengarkan orang lain, contoh; fokus mendengar pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran				
4.	Kerja sama	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok, contoh; ikut bekerjasama teribat dalam membuat adonan kue		✓		
		Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan contoh; merapikan mainan setelah dimainkannya		✓		
5.	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri, contoh; mengekspresikan perasaanya degan kartu emoji senang marah dan sedih		✓		
		Memahami penyebab perasaan yang timbul, contoh; mengajak anak menceritakan alasan tindakannya		✓		

Guru Kelas

(Carini, S.Pd.)

Lembar Observasi Anak

Nama Anak : Taqi Ahmad Kholis
 Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

No.	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Simpati	Dapat merasakan kesusahan orang lain, contoh : membantu temannya yang tidak bisa membuat lego		✓		
		Dapat menghargai orang lain, contoh: memuji hasil karya temannya menggambar dan mewarnai		✓		
2.	Toleransi	Mengenal tata krama dan sopan santun, contoh: mencium tangan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong dan terimakasih		✓		
		Memahami peraturan dan disiplin contoh; tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri atau berbaris		✓		
3.	Empati	Mampu menerima orang lain, contoh; tidak membeda-bedakan teman		✓		
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, contoh; berbagi kepada teman yang tidak membawa bekal		✓		

		Mampu mendengarkan orang lain, contoh; fokus mendengar pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran				
4.	Kerja sama	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok, contoh; ikut bekerjasama terlibat dalam membuat adonan kue		✓		
		Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan contoh; merapikan mainan setelah dimainkannya		✓		
5.	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri, contoh; mengekspresikan perasaannya dengan kartu emoji senang marah dan sedih		✓		
		Memahami penyebab perasaan yang timbul, contoh; mengajak anak menceritakan alasan tindakannya		✓		

Guru Kelas

(Carini, S.Pd.)

Lampiran 6

Lembar Observasi Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional

Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Babussalam Cipinang

Lembar Observasi Guru

Hari / tgl : Senin, 29 Mei 2024

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru sebagai <i>Educator</i>	a. Guru sebagai teladan b. Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku c. Guru membentuk kepribadian peserta didik	✓	
2.	Guru sebagai <i>Manager</i>	1. Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah 2. Guru memberikan arahan dalam bersosial dan juga emosional siswa	✓	
3.	Guru sebagai <i>Supervisor</i>	1. Guru memahami permasalahan siswa terkait dengan social emosional siswa 2. Guru memberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses sosial emosional	✓	
4.	Guru sebagai <i>Innovator</i>	Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara social emosional siswa	✓	
5.	Guru sebagai <i>Komunikator</i>	Guru menjadi sahabat siswa	✓	
6.	Guru sebagai <i>Motivator</i>	Guru memotivasi siswa	✓	

Lampiran 7

Lembar Observasi Faktor Pendukung Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Babussalam Cipinang

Lembar Observasi Faktor Pendukung

Hari/Tgl : Senin, 27 Mei 2024

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Faktor Keluarga	• Hubungan dengan orang tua dengan membangu kepercayaan diri dan mengembangkan kemampua anak	✓	
		• Orang tua membantu anak megenalkan emosinya	✓	
		• Keluarga yang harmonis dan positif membantu anak mengembangkan emosi dan beriteraksi dengan orang lain	✓	
2.	Faktor Lingkungan	• Lingkungan sosial yang mendukung proses perkembangan anak dan memungkinkan anak berinteraksi baik dengan teman di lingkungan rumah	✓	

Lampiran 8

Lembar Observasi Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Babussalam Cipinang

Lembar Observasi Faktor Penghambat

Hari / Tol : Senin, 27 Mei 2024

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Egosentris	• Pengaruh Gadget	✓	
		• Hubungan dengan teman sebaya	✓	
		• Pengalaman traumatis, seperti perundungan		✓
		• Pola asuh orang tua yang kurang baik		✓
		• Pendidikan orang tua yang kurang baik		✓

Catatan Anekdote Kelas A

RA Babussalam Cipinang

No	Hari/Tanggal	Peristiwa	Tafsiran (Interpretasi)	Keterangan
1.	Senin / 13 Mei 2024	anak-anak berkegiatan bernyanyi dan menari lagu Lihat Kebunku. Mencari alat untuk berkebun. Mengamati & Mendengarkan Penjelasan Ibu guru cara menggunakan alat untuk berkebun	Meraka mencari dan menyanyi dengan gembira. Meraka mencari alat berkebun cetak di halaman sekolah. bertanya kepada pengajar sekolah.	Setelah kegiatan bentuk alat berkebun anak-anak mengambalikan nya ketempat yg di pijam dan mengucapkan terima kasih.
2.	Selasa / 14 Mei 2024	anak-anak berkegiatan bernyanyi dan menari gerakan lagu Cangkul Cangkul. Men coba menggunakan alat berkebun cetak dengan bantuan Ibu guru.	Meng Cangkul dengan bersabar sampai berbentuk lubang dan bergantian dengan temannya jika ada yg kesulitan mereka saling membantu. Seta sama lain.	anak-anak merupakan kembali alat-alat yang digunakan tadi.
3.	Rabu / 15 Mei 2024	anak-anak berkegiatan menirukan gerakan dan menyanyi lagu Menanam Jagung. Mengelompokkan wati, ukuran, bentuk biji jagung	meraka membuat kelompok dan bekerja sama dalam mengelompokkan biji jagung sesuai ukuran nya dan warna	anak-anak merupakan dan memisahkan sisi yang tidak terpasir bersama sama

4.	Kamis/ 16 Mei 2024	anak-anak berkegiatan menentukan gerakan dan bernyanyi lagu Menanam jagung. Menyemai biji jagung secara bergantian dan mengantri menunggugiliran menyemai.	anak-anak sangat semangat menekar jagung dan melakukan dengan inisiatif tanpa dibantu ibu guru.	Mereka Memapikan dan mencari jagung setelah berkegiatan
5.	Jumat 17 Mei 2024	anak-anak berkegiatan sholat dhuha berjamaah menonton film ikan jagung dan makan bersama	anak-anak sholat dengan fokus dan tertib dan masih ada beberapa yang belum bisa untuk fokus dan tertib, menonton film dan menanyakan kepada bu guru kenapa ikan itu jagung seperti itu, makan bersama laot baji ds yg lain	anak-anak merapikan dan membuat cerdo'a bersama

Guru Kelas



Carini, S.Pd

Catatan Anekdote Kelas A

RA Babussalam Cipinang

No	Hari/ Tanggal	Peristiwa	Tafsiran (Interprestasi)	Keterangan
1.	Senin / 20 Mei 2024	anak-anak berkegiatan menyanyi dan menari dengan gerakan lagu Neriman jagung, Memupuk, berji jagung.	Mereka menyanyi dan menari dengan sangat bersemangat dan memupuk tanaman jagung dgn sabar dan meminta bantuan Ibu guru. Tidak merasa jutek dgn menyentuh tanah.	anak-anak merapihkan kembali alat-alat yg digunakan setelah berkegiatan.
2.	Selasa / 21 Mei 2024	anak-anak berkegiatan menyiram tanaman jagung.	anak-anak menyiram tanaman jagung dengan tertib dan berbaris menuruhi giliran. ada beberapa di bantu bu guru.	anak-anak merapihkan alat menyiram tanaman setelah berkegiatan.
3.	Rabu / 22 Mei 2024	anak-anak berkegiatan mengenal macam-macam menghias jagung dan kolase gambar jagung dengan lidi.	Mereka bertanya kepada guru bagaimana membuat kolase jagung. membuat kolase dengan faber dan anak-anak yg mengkolase dgn asal.	anak-anak merapihkan kembali alat-alat yg digunakan setelah berkegiatan.

4. Senin / 27 Mei 2024	anak-anak membuat adonan kue klepon dengan memperhatikan bagaimana menjelaskan Cara-caranya. yg dijelaskan Ibu guru	mereka membuat dengan palus, ferag dan terrib dari adonan kue lalu membentuk bulat-bulat adonan, lalu menata makanan sesuai dengan keinginan.	anak-anak merapikan kembali alat-alat yang digunakan
5. Selasa / 28 Mei 2024	anak-anak diajarkan membuat jagug susu kejo dengan memperhatikan Cara-caranya yang dijelaskan Ibu guru	mereka membuat jagug dengan menggunakan dan menelusur dengan bantuan Ibu guru. lalu mengoleskan mentega, memberi susu dan keju dengan sekuat tenaga.	anak-anak mencuci satu sama lain merapikan alat-alat setelah berakhir.

Guru Kelas

Carini, S.Pd

Lampiran 9

DOKUMENTASI PENELITIAN



Anak saat sedang melakukan kegiatan menggambar, dan ketika temannya belum siap menggambar ia membantu mengelir.



Anak sedang makan bersama, ketika salah satu anak yang tidak membawa bekal makanan, dan temannya memberikan makanan yang ia bawa.



Anak saat sedang melakukan membantu temannya yang tidak bisa membuat lego.



Anak saat sedang memberikan pujian hasil karya temannya menggambar dan mewarnai.



Anak saat sedang mencium tangan kepada Ibu Guru, mengucapkan kata tolong dan terimakasih.



Anak saat sedang tertib dalam mengikuti pelajaran, mengantri berbaris.



Anak saat tidak membeda-bedakan teman.



Anak saat sedang fokus mendengar pada saat ibu guru menjelaskan pelajaran.



Anak saat sedang ikut bekerjasama terlibat dalam membuat adonan kue.



Anak saat sedang merapikan mainan setelah dimainkannya.



Anak saat sedang mengekspresikan perasaannya dengan kartu emoji senang marah dan sedih.



Anak saat sedang menceritakan alasan tindakannya.

Lampiran 10

MODUL AJAR

KURIKULUM MERDEKA RA BABUSSALAM CIPINANG

TAHUN AJARAN 2023-2024

Kelompok/Usia : A/4-5 Tahun

Topik/Sub Topik : Kebun Sekolahku / Ayo Berkebun

Semester/Minggu : II/6 dan 7

Tanggal : 13 Mei 2024

Nama		Jenjang/Kelas	
Asal Sekolah	RA BABUSSALAM CIPINANG	Mata Pelajaran	Tematik
Fase	Fondasi	Jumlah Siswa	9 Anak
Alokasi Waktu	1-8 pertemuan 900 menit		
Model Pembelajaran	Tatap Muka		
Tujuan Pembelajaran	a. 1.1 TP 2. Anak berpartisipasi dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya b. 1.2 TP 3. Anak memahami dan mulai bersedia menjaga keselamatan diri dalam lingkup sederhana sebagai bentuk syukur		

	<p>kepada Tuhan YME</p> <p>c. 1.4 TP1. Anak menunjukkan minat dan memahami cara menjaga alam di sekitarnya</p> <p>d. 2.2 TP2. Anak mengenali persamaan dan perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitar termasuk pada orang-orang di sekitarnya</p> <p>e. 2.4 TP1. Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan gerak motorik kasar, halus dan taktil.</p> <p>f. 3.1 TP 1. Anak mengenali dan memahami berbagai informasi yang ada di sekitarnya</p> <p>g. 3.2 TP 2. Anak menunjukkan ketertarikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengenalan simbol, bunyi dan bentuk huruf pada teks yang ditemui di sekitarnya</p> <p>h. 3.3 TP 2. Anak mengenali bentuk dan pola</p> <p>i. 3.5 TP 1. Anak berpartisipasi aktif dalam melakukan eksperimen menggunakan alat dan bahan yang ada di lingkungan</p> <p>j. 3.7 TP 2. Anak mencoba membuat karya seni dengan menggunakan beragam teknik</p>
--	--

	dan media seni.
Kata Kunci	Alat Berkebun, Menyemai, Menanam, Memetik, Sains
Capaian Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama dan Budi Pekerti • Jati Diri • Dasar- dasar Literasi dan Steam
Deskripsi Umum Kegiatan	<p>Dalam pertemuan ini anak dikenalkan tentang berkebun.</p> <p>Didalamnya anak belajar mengenai proses menanam jagung, perlengkapan yang dibutuhkan untuk menanam, apa yang dilakukan setelah menanam, serta anak dapat mengetahui manfaat tanaman , pada minggu ini anak juga bermain dan belajar dengan memahami tentang jenis – jenis sayuran.</p>
Alat dan Bahan	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber belajar : gambar tentang sayuran. • Alat dan Bahan : Handphone, LKPD, biji-bijian, kapas, gelas plastic, krayon, lem, pensil, loosepart.
Assesmen Awal	<p>Asesmen Diagnostik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Asesmen Non Kognitif (dilakukan awal penerimaan siswa baru) b. Asesmen Kognitif (dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran)

Bahan Ajar / Ide kegiatan

- Sumber belajar : Video tentang sayuran.

Curah Ide Kegiatan

Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan dari peta konsep, antara lain:

- Kegiatan awal untuk memantik ide atau imajinasi anak seperti:
 - Membedakan ciptaan Tuhan dan buatan manusia
 - Mengetahui proses menanam sayuran
 - Perlengkapan apa yang digunakan saat menanam
 - Apa yang dilakukan setelah menanam
 - Manfaat menanam sayuran

Pertanyaan Pemantik ;

- a. Siapa yang menciptakan sayuran?
- b. Apa manfaat menanam sayuran?
- c. Dimana kita menanam sayuran?
- d. Kapan kita bisa memetik sayuran?
- e. Mengapa kita harus merawat tanaman?
- f. Bagaimana proses menanam sayuran?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KURIKULUM MERDEKA RA BABUSSALAM CIPINANG
TAHUN AJARAN 2024-2025

Kelompok/Usia : A/4-5 Tahun
Topik/ Sub Topik : Kebun Sekolahku / Ayo Berkebun / Alat Berkebun
Semester/Minggu : II / 6
Hari/Tanggal : Senin-Selasa, 13-14 Mei 2024

Tujuan Kegiatan

1. Anak dapat mensyukuri anugerah Tuhan, yaitu adanya ciptaan Tuhan (Sayuran).
2. Anak dapat mengenal macam – macam alat berkebun
3. Anak mampu menyebutkan macam – macam alat kebersihan.
4. Anak dapat membedakan alat berkebun.
5. Anak dapat praktik menggunakan alat berkebun.
6. Anak dapat mengerti manfaat alat berkebun.
7. Anak dapat berkreasi sesuai dengan imajinasi mewarnai alat berkebun

Alat dan Bahan

Bahan-bahan loosepart , Miniatur alat berkebun, Krayon, Kertas HVS

Kegiatan Bergerak

- Menirukan gerak dan lagu “Lihat Kebunku”
 1. Guru memberikan contoh gerakan
 2. Anak menirukan gerakan seperti yang dicontohkan oleh guru (*diferensiasi konten*)

➤ **Kegiatan Pembukaan**

1. Menjelaskan macam – macam alat berkebun
2. Mendiskusikan ide-ide kegiatan hari ini bersama anak
3. Membuat kesepakatan aturan bermain, harapan dan rangkaian waktu main
4. Memberikan Pertanyaan Pemantik sesuai materi yang diajarkan (Bekerjasama menggunakan 5 W+1 H)
5. Memberikan Kesempatan kepada anak untuk bertanya, ataupun bercerita tentang apa yang ingin diutarakan

➤ **Kegiatan Inti**

1. Mengetahui teknologi sederhana (Alat berkebun)
2. Mencari alat berkebun
3. Mewarnai alat berkebun (cetok)
4. Meniru kata “ cetok “

➤ **Kegiatan Penutup**

1. Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan oleh anak.
2. Refleksi perasaan dan apresiasi
 - Anak menceritakan perasaannya ketika bermain.

- Guru memberi apresiasi spesifik sebagai penghargaan terhadap keterlibatan (usaha, pemecahan masalah, keinginan untuk berpartisipasi, keinginan bekerjasama dan komunikasi) yang dilakukan anak hari ini seperti “kamu hebat hari ini berani maju kedepan”.
3. Menyebutkan konsep yang didapat anak selama bermain
 - Membahas secara singkat hal-hal yang dimainkan anak.
 - Beberapa anak dapat menceritakan karya yang dibuat.
 - Teman lain boleh memberikan komentar.
 4. SOP penutupan
 - Beres-beres
 - Berdoa
 - Syair
 - Pulang

Assesmen

1. Asesmen Diagnostik
 - a. Asesmen Non Kognitif (dilakukan awal penerimaan siswa baru)
 - b. Asesmen Kognitif (dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran)
2. Asesmen Formatif (dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung)
 - a. Catatan Anekdote
 - b. Hasil Karya
 - c. Ceklis
 - d. Gambar Berseri

Refleksi Guru

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan :

1. Kegiatan apakah yang belum dilakukan dalam pembelajaran ini?
2. Upaya apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran?
3. Kegiatan apa yang sudah dilakukan dalam pembelajaran ini?
4. Upaya apa yang akan dilakukan untuk keberlanjutan pembelajaran ini?

Mengetahui,

Kepala RA Babussalam Cipinang

Guru Kelas

.....

.....

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KURIKULUM MERDEKA RA BABUSSALAM CIPINANG
TAHUN AJARAN 2024-2025

Kelompok/Usia : A/4-5 Tahun
Topik/ Sub Topik : Kebun Sekolahku / Ayo Berkebun / Menyemai Biji
Semester/Minggu : II/6
Hari/Tanggal : Rabu-Kamis, 15-16 Mei 2024

Tujuan Kegiatan

1. Anak dapat mensyukuri anugerah Tuhan, yaitu adanya ciptaan Tuhan (Sayuran).
2. Anak dapat mengenal macam – macam biji - bijian.
3. Anak mampu mengelompokkan biji – bijian sesuai warna, bentuk dan ukuran.
4. Anak dapat mengerti manfaat biji - bijian
5. Anak dapat mengenal konsep perbandingan membedakan biji yang besar dan kecil.
6. Anak dapat mengenal konsep angka (pra-matematika) dengan menghitung jumlah biji - bijian.
7. Anak dapat berkreasi sesuai dengan imajinasi maze gambar jagung
8. Anak dapat melengkapi huruf vokal kata “Jagung” dari bahan losepart

Alat dan Bahan

Bahan-bahan loosepart, Krayon, Kertas HVS, Kapas, Gelas plastik

- Menirukan gerak dan lagu “ Menanam Jagung/ Biji ditanam “
 1. Guru memberikan contoh gerakan
 2. Anak menirukan gerakan seperti yang dicontohkan oleh guru(*diferensiasi konten*)
- **Kegiatan Pembukaan**
 1. Menjelaskan cara menanam jagung
 2. Mendiskusikan ide-ide kegiatan hari ini bersama anak
 3. Membuat kesepakatan aturan bermain, harapan dan rangkaian waktu main
 4. Memberikan Pertanyaan Pemantik sesuai materi yang diajarkan (Bekerjasama menggunakan W+1 H)
 5. Memberikan Kesempatan kepada anak untuk bertanya, ataupun bercerita tentang apa yang ingin diutarakan
- **Kegiatan Inti**
 1. Mengelompokkan biji sesuai warna, bentuk dan ukuran
 2. Menyemai biji jagung
 3. Maze gambar jagung
 4. Melengkapi huruf vocal kata “jagung”
- **Kegiatan Penutup**
 1. Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan oleh anak.
 2. Refleksi perasaan dan apresiasi

- Anak menceritakan perasaannya ketika bermain.
 - Guru memberi apresiasi spesifik sebagai penghargaan terhadap keterlibatan (usaha, pemecahan masalah, keinginan untuk berpartisipasi, keinginan bekerjasama dan komunikasi) yang dilakukan anak hari ini seperti “kamu hebat hari ini berani maju kedepan”.
3. Menyebutkan konsep yang didapat anak selama bermain
- Membahas secara singkat hal-hal yang dimainkan anak.
 - Beberapa anak dapat menceritakan karya yang dibuat.
 - Teman lain boleh memberikan komentar.
4. SOP penutupan
- Beres-beres
 - Berdoa
 - Syair
 - Pulang

Assesmen

1. Asesmen Diagnostik
 - a. Asesmen Non Kognitif (dilakukan awal penerimaan siswa baru)
 - b. Asesmen Kognitif (dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran)
2. Asesmen Formatif (dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung)
 - a. Catatan Anekdote
 - b. Hasil Karya
 - c. Ceklis
 - d. Gambar Berseri

Refleksi Guru

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan :

1. Kegiatan apakah yang belum dilakukan dalam pembelajaran ini?
2. Upaya apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran?
3. Kegiatan apa yang sudah dilakukan dalam pembelajaran ini?
4. Upaya apa yang akan dilakukan untuk keberlanjutan pembelajaran ini?

Mengetahui,

Kepala RA Babussalam Cipinang

Guru Kelas

.....

.....

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KURIKULUM MERDEKA RA BABUSSALAM CIPINANG
TAHUN AJARAN 2024-2025

Kelompok/Usia : A/4-5 Tahun
Topik/ Sub Topik : Kebun Sekolah / Ayo Berkebun/ Menanam Jagung
Semester/Minggu : II/6
Hari/Tanggal : Senin-Selasa, 20-21 Mei 2024

Tujuan Kegiatan

Anak dapat mensyukuri anugerah Tuhan, yaitu adanya ciptaan hujan (Pohon Jagug)

1. Anak dapat mengetahui cara menanam jagung
2. Anak mampu menceritakan bagaimana proses menanam jagung.
3. Anak dapat menyebutkan urutan cara menanam jagung
4. Anak dapat melakukan praktik menanam jagung
5. Anak dapat merawat tanaman jagung
6. Anak dapat menyanyikan lagu “ Menanam Jagung”
7. Anak dapat mengenal konsep angka (pra-matematika) dengan mengurutkan cara menanam jagung

Alat dan Bahan

Tunas jagung, tanah, air, polybag, cetok, penyiram tanaman, pupuk, sarung tangan

Kegiatan Bergerak

- Menirukan gerak dan lagu “ Menanam Jagung/ Biji ditanam “
 1. Guru memberikan contoh gerakan
 2. Anak menirukan gerakan seperti yang dicontohkan oleh guru (*diferensiasi konten*)

➤ **Kegiatan Pembukaan**

1. Melihat cara menanam jagung
2. Mendiskusikan ide-ide kegiatan hari ini bersama anak
3. Membuat kesepakatan aturan bermain, harapan dan rangkaian waktu main
4. Memberikan Pertanyaan Pemantik sesuai materi yang diajarkan (Bekerjasama menggunakan 5 W+1 H)
5. Memberikan Kesempatan kepada anak untuk bertanya, ataupun bercerita tentang apa yang ingin diutarakan

➤ **Kegiatan Inti**

1. Menanam tunas jagung
2. Menyiram dan memupuk jagung
3. Menyebutkan urutan cara menanam jagung
4. Menyanyi “Menanam Jagung”

➤ **Kegiatan Penutup**

1. Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan oleh anak.
2. Refleksi perasaan dan apresiasi
 - Anak menceritakan perasaannya ketika bermain.

- Guru memberi apresiasi spesifik sebagai penghargaan terhadap keterlibatan (usaha, pemecahan masalah, keinginan untuk berpartisipasi, keinginan bekerjasama dan komunikasi) yang dilakukan anak hari ini seperti “kamu hebat hari ini berani maju kedepan”.

3. Menyebutkan konsep yang didapat anak selama bermain

- Membahas secara singkat hal-hal yang dimainkan anak.
- Beberapa anak dapat menceritakan karya yang dibuat.
- Teman lain boleh memberikan komentar.

4. SOP penutupan

- Beres-beres
- Berdoa
- Syair
- Pulang

Assesmen

1. Asesmen Diagnostik

- a. Asesmen Non Kognitif (dilakukan awal penerimaan siswa baru)
- b. Asesmen Kognitif (dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran)

2. Asesmen Formatif (dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung)

- a. Catatan Anekdote
- b. Hasil Karya
- c. Ceklis
- d. Gambar Berseri

Refleksi Guru

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan :

1. Kegiatan apakah yang belum dilakukan dalam pembelajaran ini?
2. Upaya apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran?
3. Kegiatan apa yang sudah dilakukan dalam pembelajaran ini?
4. Upaya apa yang akan dilakukan untuk keberlanjutan pembelajaran ini?

Mengetahui,

Kepala RA Babussalam Cipinang

Guru Kelas

.....

.....

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KURIKULUM MERDEKA RA BABUSSALAM CIPINANG
TAHUN AJARAN 2024-2025

Kelompok/Usia : A/4-5 Tahun
Topik/ Sub Topik : Kebun Sekolahku/ Ayo Berkebun/ Memetik Jagung
Semester/Minggu : II/6
Hari/Tanggal : Rabu, 22 Mei 2024

Tujuan Kegiatan

1. Anak dapat mensyukuri anugerah Tuhan, yaitu adanya ciptaan Tuhan (Jagung)
2. Anak dapat mengenal macam-macam sayuran
3. Anak mampu melakukan Gerakan koordinasi motorik halus (memipil jagung)
4. Anak dapat membedakan Warna Jagung
5. Anak dapat praktik memetik Jagung
6. Anak dapat mengerti manfaat Jagung
7. Anak dapat mengenal konsep angka (pra-matematika) dengan menghitung jumlah Jagung
8. Anak dapat berkreasi membuat kolase jagung dengan biji kacang hijau dan jagung

Alat dan Bahan

Jagung, piring plastik, lem, LKPD, biji jagung dan kacang hijau

Kegiatan Bergerak

- Menirukan gerak dan lagu menanam Jagung
 1. Guru memberikan contoh gerakan
 2. Anak menirukan gerakan seperti yang dicontohkan oleh guru (*diferensiasi konten*)

➤ **Kegiatan Pembukaan**

1. Menjelaskan cara memanen jagung
2. Mendiskusikan ide-ide kegiatan hari ini bersama anak
3. Membuat kesepakatan aturan bermain, harapan dan rangkaian waktu main
4. Memberikan Pertanyaan Pemantik sesuai materi yang diajarkan (Bekerjasama menggunakan 5 W+1 H)
5. Memberikan Kesempatan kepada anak untuk bertanya, ataupun bercerita tentang apa yang ingin diutarakan

➤ **Kegiatan Inti**

1. Mengenal macam-macam Jagung
2. Menghitung Jagung
3. Kolase gambar Jagung

Kegiatan Penutup

1. Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan oleh anak.
2. Refleksi perasaan dan apresiasi
 - Anak menceritakan perasaannya ketika bermain.
 - Guru memberi apresiasi spesifik sebagai penghargaan terhadap keterlibatan (usaha, pemecahan masalah, keinginan untuk

berpartisipasi, keinginan bekerjasama dan komunikasi) yang dilakukan anak hari ini seperti “kamu hebat hari ini berani maju kedepan”.

3. Menyebutkan konsep yang didapat anak selama bermain

- Membahas secara singkat hal-hal yang dimainkan anak.
- Beberapa anak dapat menceritakan karya yang dibuat.
- Teman lain boleh memberikan komentar.

4. SOP penutupan

- Beres-beres
- Berdoa
- Syair
- Pulang

Assesmen

1. Asesmen Diagnostik

- a. Asesmen Non Kognitif (dilakukan awal penerimaan siswa baru)
- b. Asesmen Kognitif (dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran)

2. Asesmen Formatif (dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung)

- a. Catatan Anekdote
- b. Hasil Karya
- c. Ceklis
- d. Gambar Berseri

Refleksi Guru

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan :

1. Kegiatan apakah yang belum dilakukan dalam pembelajaran ini?
2. Upaya apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran?
3. Kegiatan apa yang sudah dilakukan dalam pembelajaran ini?
4. Upaya apa yang akan dilakukan untuk keberlanjutan pembelajaran ini?

Mengetahui,

Kepala RA Babussalam Cipinang

Guru Kelas

.....

.....

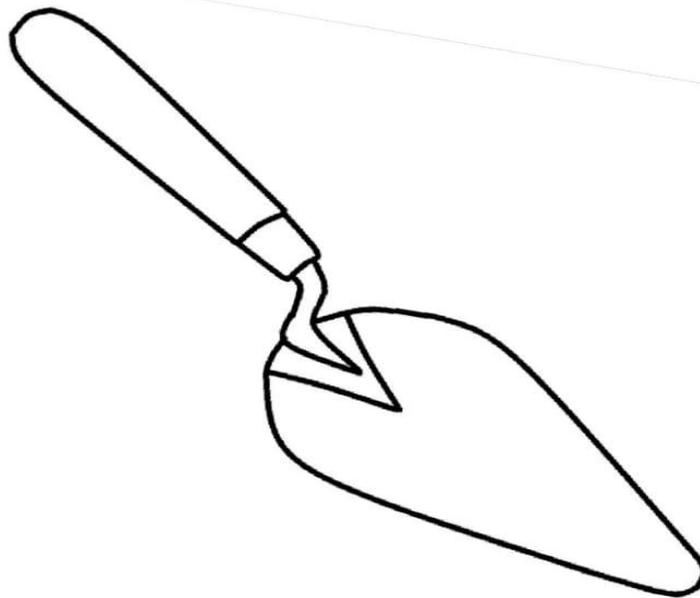
Lembar Kerja Siswa

Nama :

Kelompok :

Hari/ tanggal :

Ayo warnailah gambar peralatan berkebun di bawah ini
supaya lebih menarik!



Nama :

Kelompok :

Hari/ tanggal :

Lengkapilah huruf vokal dari kata di bawah ini!

j g n g

Nama :

Kelompok. :

Hari/ tanggal :

Yuuk kreasikan aku dengan menempel biji-bijian pada pola gambar yang tersedia di bawah ini !

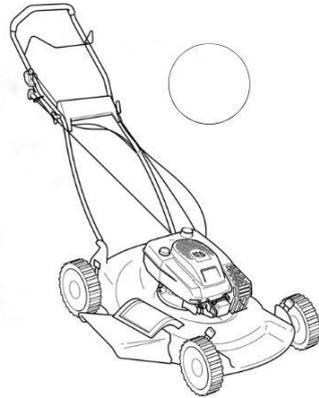
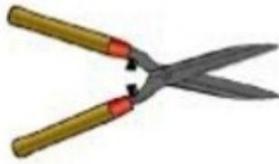
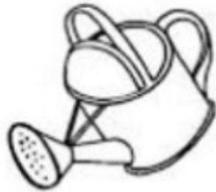


Nama :

Kelompok. :

Hari/ tanggal :

Berilah huruf "m" pada gambar alat berkebun 'modern' dan berilah huruf "s" pada gambar alat berkebun 'sederhana'!!



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Khoirun Nisa Azizah
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 21 Juli 2002
NIM : 2021017
Fakultas/Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru
PAUD
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ibu : Nur Fadillah
Alamat Rumah : Jl. H. Bentong Kp. Poncol, Kel. Jati, Kec.
Pulogadung, Jakarta Timur

B. PENDIDIKAN

1. SDN 05 Pagi Jati, Tamat Tahun 2014
2. SMPN 232 Jakarta, Tamat Tahun 2017
3. SMK Garuda Jakarta, Tamat Tahun 2020
4. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNUSIA
Jakarta Tahun 2020

Jakarta, 15 Juni 2024

Penulis



Khoirun Nisa Azizah

NIM: 2021017